



# **GURU PEMBELAJAR**

## **MODUL**

**Mata Pelajaran Bahasa Indonesia  
Sekolah Menengah Atas(SMA)**

**Kelompok Kompetensi E**

**Profesional : Keterampilan Berbahasa Indonesia  
dan Teori Dan Genre Sastra Indonesia**

**Pedagogik : TIK dalam Pembelajaran**

**Penulis : Hari Wibowo dkk.**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Tahun 2016**

**Penulis:**

- |                                   |  |
|-----------------------------------|--|
| 1. Hari Wibowo, S.S., M.Pd.       | Hp 08571408076<br>e-mail: <a href="mailto:hari.wibowo@kemdikbud.go.id">hari.wibowo@kemdikbud.go.id</a> |
| 2. Sutji Harijanti, M.Pd.         | Hp.081901238878<br>e-mail: <a href="mailto:sutjiharijanti@yahoo.co.id">sutjiharijanti@yahoo.co.id</a>  |
| 3. Edi Puryanto, M.Pd.            | Hp. 0818121323022<br>e-mail: <a href="mailto:ed_pur@yahoo.co.id">ed_pur@yahoo.co.id</a>                |
| 4. Drs. Tjahjono Widijanto, M.Pd. | Hp. 082143785362<br>e-mail: <a href="mailto:smankedunggalar@gmail.com">smankedunggalar@gmail.com</a>   |

**Penelaah:**

- |                           |  |
|---------------------------|--|
| Dra. Farida Ariani, M.Pd. | Hp. 081806944082<br>e-mail: <a href="mailto:faridafajar@gmail.com">faridafajar@gmail.com</a> |
|---------------------------|--|

*Copyright* ©2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
Bahasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengkopi sebagian atau keseluruhan isi modul ini untuk kepentingan komersial  
tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

## KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru pascasUKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*), dan kombinasi (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangsan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.



Jakarta, Februari 2016  
Direktur Jenderal  
Guru dan Tenaga Kependidikan,

Sumarna Surapranata, Ph.D.  
NIP. 195908011985031002



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Pendidikan dan Pelatihan (diklat) Guru Pembelajar Bahasa Indonesia SMP dan SMA, Bahasa Inggris SMP dan SMA, Bahasa Arab SMA, Bahasa Jerman SMA, Bahasa Perancis SMA, Bahasa Jepang SMA, dan Bahasa Mandarin SMA. Modul ini merupakan dokumen wajib untuk kegiatan diklat bagi guru pembelajar.

Program diklat guru pembelajar merupakan tindak lanjut dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) dan bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan suatu program diklat, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bahasa pada tahun 2015 melaksanakan pengembangan modul yang berisi materi-materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh para peserta selama mengikuti program diklat tersebut.

Modul diklat guru pembelajar bahasa ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan wajib bagi para peserta diklat untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi pedagogik dan profesional terkait dengan tugas pokok dan fungsinya.

Saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada para pejabat, widyaiswara di PPPPTK Bahasa, dosen perguruan tinggi, dan guru yang terlibat di dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, Februari 2016  
Kepala PPPPTK Bahasa,  
  
**Dr. Luizah F. Saidi, M.Pd.**  
NIP 196312191986012002







# **KOMPETENSI PROFESIONAL**

**Keterampilan Berbahasa Indonesia**

**Direktorat Jenderal Gurudan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Tahun2016**





## DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	vii
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan.....	2
C. Peta Kompetensi.....	2
D. Ruang Lingkup .....	2
E. Cara Penggunaan modul.....	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1.....	5
KETERAMPILAN BERBAHASA .....	5
I. Keterampilan Berbicara.....	5
A. Tujuan.....	5
B. Indikator Ketercapaian Kompetensi.....	5
C. Uraian Materi .....	6
D. Aktivitas Pembelajaran .....	19
E. Latihan/ Kasus /Tugas .....	21
F. Rangkuman .....	24
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	25
H. Pembahasan Latihan/Kasus/Tugas.....	26
II. Keterampilan Membaca.....	29
A. Tujuan.....	29
B. Indikator Ketercapaian Kompetensi.....	29
C. Uraian Materi .....	30
D. Aktivitas Pembelajaran .....	40
E. Latihan/ Kasus /Tugas .....	41
F. Rangkuman .....	44
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	45
H. Pembahasan Latihan/Kasus/Tugas .....	45

III. Keterampilan Menulis.....	48
A. Tujuan .....	48
B. Indikator Ketercapaian Kompetensi .....	48
C. Uraian Materi .....	48
D. Aktivitas Pembelajaran.....	59
E. Latihan/ Kasus /Tugas.....	60
F. Rangkuman.....	61
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	62
H. Pembahasan dan Kunci Jawaban .....	62
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2.....	65
TEORI DAN GENRE SASTRA .....	65
A. Tujuan .....	65
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi.....	65
C. Uraian Materi .....	65
D. Aktivitas Pembelajaran (Model Jig Saw) .....	113
E. Latihan /Tugas/Kasus.....	114
F. Rangkuman.....	116
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	117
H. Pembahasan Latihan/Tugas /Kasus .....	118
PENUTUP .....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123
GLOSARIUM.....	127

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan standar kompetensi sesuai bidang tugasnya dan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan sepanjang hayat. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari sisi hak, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya. Dari sisi kewajiban, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Profesi guru menjadi profesi yang sangat penting untuk selalu meningkatkan kompetensinya, baik dari sisi kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional. Peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengikuti program guru pembelajardalam bentuk diklat/pengembangan diri. Hal ini sesuai dengan jabatan fungsional guru yang memerlukan penilaian dalam angka kredit yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Modul guru pembelajarini disusun berdasarkan hasil analisis UKG dan dikelompokkan menjadi sepuluh kelompok kompetensi (KK) A-J. Pengelompokan ini didasarkan pemetaan standar kompetensi guru (SKG) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Modul ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan guru sesuai dengan hasil UKG-nya melalui diklat tatap muka maupun *online*.

## B. Tujuan

Tujuan penyusunan Modul Guru Pembelajar Bahasa Indonesia SMP Kelompok Kompetensi E ini adalah sebagai berikut.

1. Saudara memiliki keterampilan berbahasa: berbicara, membaca, dan menulis dengan baik.
2. Saudara dapat memahami teori dan genre puisi dengan baik.

## C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang akan dicapai atau ditingkatkan melalui modul ini mengacu pada kompetensi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 sebagai berikut.

### Kompetensi Profesional

KOMPETENSI INTI (KI)	KOMPETENSI GURU MAPEL (KG)	MATERI
20. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	20.4 Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, membaca, dan menulis)	Keterampilan Berbahasa
	20.6 Memahami teori dan genre puisi	Teori dan Genre Puisi

## D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul ini terdiri atas dua kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

### Kegiatan Pembelajaran

1. Keterampilan Berbahasa dan Kegiatan Pembelajaran
2. Teori dan Genre Sastra.

Setiap kegiatan pembelajaran mencakup: A) Tujuan, B) Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi, C) Uraian Materi, D) Aktivitas Pembelajaran, E) Latihan/Tugas/Kasus, F) Rangkuman, G) Umpan Balik dan Tindak Lanjut, H) Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus.

Sebagai bahan penilaian Modul Guru Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelompok Kompetensi E ini disajikan bahan evaluasi berupa soal uraian. Bagian akhir modul ini terdapat Penutup, Daftar Pustaka, dan Glosarium.

## **E. Cara Penggunaan modul**

Cara menggunakan Modul Guru Pembelajar Bahasa Indonesia SMP Kelompok Kompetensi E adalah sebagai berikut.

1. Gunakan modul ini secara berurutan bagian per bagian dimulai dari pengantar, pendahuluan, kegiatan-kegiatan hingga glosarium.
2. Bacalah pendahuluan modul ini, cermatilah setiap tujuan, peta kompetensi dan ruang lingkupnya.
3. Ikutilah langkah-langkah aktivitas pembelajaran dan model/teknik pembelajaran yang digunakan pada setiap kegiatan pembelajaran dalam modul ini.
4. Pada setiap kegiatan pembelajaran pada modul mencakup: A) Tujuan, B) Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi, C) Uraian Materi, D) Aktivitas Pembelajaran, E) Latihan /Tugas/Kasus, F) Rangkuman, G) Umpan Balik dan Tindak Lanjut, H) Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus
5. Gunakan LK-LK yang telah disediakan untuk menyelesaikan setiap tugas/latihan/studi kasus yang diminta. Melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan, Anda diharapkan dapat menghasilkan produk seperti berikut ini:
  - a. portofolio hasil belajar
  - b. rencana tindak lanjut untuk pelaksanaan guru pembelajar
  - c. evaluasi akhir setiap modul.



# KEGIATAN PEMBELAJARAN 1.

## KETERAMPILAN BERBAHASA

### I. Keterampilan Berbicara

#### A. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan ini Anda dapat meningkatkan keterampilan berbicara

#### B. Indikator Ketercapaian Kompetensi

Kompetensi	Indikator Pencapaian Kompetensi
20.4 Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (Bericara)	<p>20.4.1 Mengaplikasi prinsip dan prosedur berbahasa secara lisan</p> <p>20.4.2 Mengaplikasikan prinsip dan prosedur berbahasa secara deskrit.</p> <p>20.4.3 Mengaplikasikan prinsip dan prosedur berbahasa secara integratif</p> <p>20.4.4 Mengaplikasikan prinsip dan prosedur berbahasa berdasarkan konteks akademis, formal, vokasional</p> <p>20.4.5 Mengaplikasikan prinsip dan prosedur berbahasa secara lisan produktif (monolog: bercerita, pidato, ceramah, khotbah dan dialog: wawancara, diskusi, debat, percakapan, drama).</p>

## C. Uraian Materi

### 1. Hakikat Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Penggunaan bahasa secara lisan dapat pula dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung adalah sebagai berikut: (a) pelafalan, (b) intonasi, (c) pilihan kata, (d) struktur kata dan kalimat, (e) sistematika pembicaraan, (f) isi pembicaraan, (g) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, dan (h) penampilan.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Adalah benar bahwa setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar.

Tarigan (1987:15) menjelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Sementara itu, Djiwandono (1996:68) berpendapat bahwa berbicara adalah kegiatan berbahasa yang aktif produktif dari seseorang pemakai bahasa yang menuntut penguasaan beberapa prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Oleh karena itu, kemampuan berbicara menuntut penguasaan beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa, misalnya kaidah kebahasaan, urutan isi pesan, dan sebagainya.

Sebagai perluasan dari batasan tersebut dapat diuraikan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) dengan memanfaatkan



sejumlah alat komunikasi manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara juga merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, berbicara merupakan kegiatan menghasilkan sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, pemikiran, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan peralatan vokal seseorang (selaput suara, lidah, bibir, hidung, dan telinga) merupakan persyaratan alamiah yang menghasilkan lafal, tekanan, nada, jeda, dan intonasi lagu bahasa. Keterampilan ini juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, benar, dan bertanggung jawab.

## **2. Prinsip- prinsip Berbicara**

### **a. Berbicara sebagai Keterampilan Deskrit**

Kata 'deskrit' diadaptasi dari bahasa Inggris (*discrete*) yang artinya terpisah atau tersendiri. Dalam hal ini berbicara diartikan sebagai keterampilan tersendiri yang tidak terintegrasi dengan keterampilan berbahasa yang lain (berbicara, membaca, dan menulis). Untuk itu, merujuk pada pendapat Logan, (1972: 104-105) berbicara merupakan (1) proses adaptif, (2) gambaran perilaku dan perasaan, (3) dipengaruhi kekayaan pengalaman, (4) sarana memperluas cakrawala, dan (5) perilaku yang dapat dipelajari.

Berikut ini uraian selengkapnya dari kelima aspek tersebut.

#### **(1). Berbicara adalah proses adaptif**

Berbicara merupakan sarana komunikasi seseorang dengan lingkungannya. Berbicara digunakan sebagai sarana

penyesuaian diri seseorang, termasuk dalam rangka mempelajari dan mengontrol kondisi dan lingkungan sekitar. Ketika seseorang ingin diakui sebagai bagian dari komunitas masyarakatnya, salah satu cara yang harus ia tempuh adalah dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan masyarakatnya itu. Demikian halnya apabila ingin mempelajari budaya sekitarnya, seseorang harus memahami pula bahasa masyarakat itu secara mendalam. Bagaimanapun bahasa merupakan pengejawantahan dari budaya suatu kelompok masyarakat.

(2). Berbicara adalah ekspresi kreatif

Melalui kegiatan berbicara, seseorang tidak sekadar menyatakan ide, tetapi juga mengungkapkan sikap dan kepribadiannya. Dalam hal ini ada ungkapan, “bahasa adalah pembeda kelas.” Melalui pembicaraan seseorang akan tergambar banyak hal tentang keadaan jiwa orang itu, termasuk latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan kemampuan intelektualnya.

(3) Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman

Berbicara juga sangat dipengaruhi oleh kekayaan ataupun keluasan pengalaman seseorang. Semakin kaya pengalaman seseorang semakin mendalam dan berkualitas pembicaraan orang itu. Sebaliknya, seseorang yang kurang pengalaman, akan tampak kering dan dangkal pembicaraan orang itu. Pembicaraan orang itu pun tidak menarik.

(4) Berbicara sarana memperluas cakrawala

Di samping sarana untuk menuangkan pengalaman, berbicara dapat menjadi sarana untuk mengetahui banyak hal. Dengan mengungkapkan pertanyaan, orang itu sesungguhnya sedang berusaha untuk memperluas sesuatu yang diketahuinya..

(5) Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari

Seseorang yang ingin meningkatkan kemampuan berbicaranya, ia perlu belajar dengan orang lain yang lebih fasih. Baik itu dalam hal ekspresi, intonasi, lafal, dan unsur-unsur berbahasa lainnya, dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran. Semakin banyak berlatih berbicara, semakin dikuasai keterampilan itu. Dengan banyaknya sekolah-sekolah dan pelatihan berbicara, hal itu membuktikan bahwa keterampilan tersebut dapat dipelajari. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa proses latihan. Berbicara adalah tingkah laku yang harus dipelajari, dan bisa dikuasai.

### **3. Berbicara sebagai Keterampilan Terintegratif**

Berbicara memiliki kaitan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya, yaitu dengan menyimak, membaca, dan menulis.

#### **(a) Hubungan Berbicara dengan Menyimak**

Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang berbeda namun berkaitan erat dan tak terpisahkan. Kegiatan menyimak didahului oleh kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan, seperti dalam bercakap-cakap, diskusi, bertelepon, tanya-jawab, interview, dan sebagainya.

#### **(b) Hubungan Berbicara dengan Membaca**

Berbicara dan membaca berbeda dalam sifat, sarana, dan fungsi. Berbicara bersifat produktif, ekspresif melalui sarana bahasa lisan dan berfungsi sebagai penyebar informasi. Membaca bersifat reseptif melalui sarana bahasa tulis dan berfungsi sebagai penerima informasi.

Bahan pembicaraan sebagian besar didapat melalui kegiatan membaca. Semakin sering orang membaca semakin banyak informasi yang diperolehnya. Hal ini merupakan pendorong bagi

yang bersangkutan untuk mengekspresikan kembali informasi yang diperolehnya antara lain melalui berbicara.

(c) Hubungan Berbicara dengan Menulis

Kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis bersifat produktif-ekspresif. Kedua kegiatan itu berfungsi sebagai penyampai informasi. Penyampaian informasi melalui kegiatan berbicara disalurkan melalui bahasa lisan, sedangkan penyampaian informasi dalam kegiatan menulis disalurkan melalui bahasa tulis.

Informasi yang digunakan dalam berbicara dan menulis diperoleh melalui kegiatan menyimak ataupun membaca. Keterampilan menggunakan kaidah kebahasaan dalam kegiatan berbicara menunjang keterampilan menulis. Keterampilan menggunakan kaidah kebahasaan menunjang keterampilan berbicara.

#### **4. Tujuan Berbicara**

Kegiatan berbicara dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni (1) berbicara untuk tujuan transaksional dan (2) berbicara untuk tujuan interaksional. Fungsi transaksional mementingkan transfer informasi, sedangkan fungsi interaksional mementingkan hubungan sosial. Berbicara berkategori fungsional umumnya berbentuk monolog dan kegiatan transaksional berbentuk dialog. Kegiatan berpidato ataupun penyampaian berita merupakan tergolong ke dalam kegiatan berbicara secara transaksional. Adapun berbicara berkategori interaksional, antara lain, berdiskusi dan bercakap-cakap.

Dalam praktiknya kedua tujuan itu kadang-kadang menjadi tidak jelas. Dalam kegiatan wawancara, misalnya, seorang narasumber berkata-kata kepada penanya. Di samping bertujuan untuk menyampaikan informasi, dia pun diharapkan dapat menjaga hubungan baik dengan penanya. Dalam kegiatan tersebut, tujuan transaksional dan interaksional berbaur menjadi satu.

Berdasarkan isi yang disampaikan, terdapat pembagian lain atas tujuan berbicara, yakni untuk menyampaikan pesan, perasaan, harapan, serta ide ataupun pendapat, berkomunikasi. Namun, dari sekian itu, ada tiga tujuan umum berbicara, yakni sebagai berikut.

a. Menghibur

Pembicara menuturkan berbagai hal yang ada pada dirinya dengan tujuan untuk memberikan rasa senang ataupun suasana gembira pada orang lain. Untuk itu, penuturannya berisi humor-humor, kisah-kisah jenaka, dongeng, cerita-cerita ringan, dan sejenisnya. Kegiatan seperti ini tidak hanya disampaikan oleh seorang pelawak ataupun juru dongeng, dalam kehidupan sehari-hari pun pembicaraan yang menghibur sering dilakukan seseorang di tengah-tengah pembicaraannya yang serius. Dengan cara demikian, suasana berkomunikasi menjadi akrab dan menyenangkan.

b. Menginformasikan

Tujuan berbicara seperti ini biasanya terjadi ketika seseorang ingin menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasi suatu hal; atau memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan. Dalam tugas-tugas kesehariannya sebagai pengajar, pada umumnya guru lebih banyak berperan sebagai penyampai informasi. Seorang penyuluh pertanian pun, pembicaraannya berisi dengan menyampaikan informasi. Begitu juga dengan penyiar berita, isi pembicaraannya didominasi oleh informasi-informasi yang dianggap penting bagi khalayak.

c) Menstimulasi

Pembicaraan model ini biasanya dilakukan oleh tokoh masyarakat, agama, ataupun aparat pemerintah. Isi pembicaraannya berisi materi-materi tentang pembentukan suatu sikap ataupun kesadaran untuk berbuat sesuatu. Misalnya, tentang pentingnya toleransi, kejujuran, ketaqwaan, kesadaran membayar pajak. Pembicaraan seperti ini, juga sering dilakukan guru untuk

membentuk kesadaran pentingnya belajar, berprestasi, dan sikap-sikap positif lainnya. Seorang juru kampanye, tukang obat, juru parkir, juga sales, pembicaraannya didominasi oleh nada-nada persuasif untuk membujuk orang lain supaya melakukan sesuatu yang diinginkannya.

Di luar tujuan-tujuan itu, seseorang berbicara dapat juga didasari oleh kepentingan-kepentingan sosial. Seseorang karyawan terlibat di antara pembicaraan teman-temannya hanya untuk menjaga hubungan baik dengan para koleganya itu. Hal serupa sering pula dilakukan di dalam perbincangan keluarga dan di tengah-tengah kehidupan masyarakat pada umumnya. Keterlibatan seseorang di dalam konteks pembicaraan seperti itu sering kali didorong oleh keinginan untuk keinginan untuk menajalin silaturahmi ataupun kewajiban-kewajiban sebagai anggota dari komunitas tertentu.

Aktualisasi dan ekspresi diri merupakan tujuan lainnya yang mendasari seseorang berbicara. Seorang siswa yang berbicara kepada guru di tengah-tengah diskusi kelompoknya, sering kali didasari oleh tujuan agar ia memperoleh pengakuan gurunya bahwa ia tahu atau bisa menjawab suatu persoalan. Seorang petani bersenandung; itulah cara petani itu di dalam mengekspresikan diri bahwa dia sedang bergembira. Seorang pelajar bertutur kata secara puitis; merupakan cara ekspresi remaja itu di dalam menyatakan kerinduannya pada seseorang.

## **5. Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara**

Berdasarkan pihak yang tertuju, berbicara terbagi ke dalam empat jenis, yakni bicara pada diri sendiri, bicara empat mata, bicara dalam kelompok, dan berbicara di depan umum.

- a. Berbicara pada diri sendiri (monolog) dilakukan seseorang ketika merenung atau memikirkan sesuatu, baik tentang dirinya sendiri ataupun hal yang di luar dirinya. Berbicara pada diri sendiri pada umumnya tidak dilisankan. Berbicara pada diri sendiri seolah-olah

tidak penting sehingga terlewatkan begitu saja di dalam kehidupan seseorang. Padahal cara ini dapat melahirkan sikap bijak dan kecerdasan, yang kemudian terekspos dengan budi bahasa dan perilaku.

- b. Berbicara empat mata (dialog) dilakukan dalam percakapan sehari-hari, baik langsung bertatap muka ataupun melalui media (telepon). Caranya dengan bergiliran, bersifat situasional, dan spontan. Pada umum bersifat nonformal. Isi pembicaraan sering kali tidak terfokus pada satu topik. Namun, ada pula percakapan yang lebih tertata, yakni dalam wawancara. Dalam kegiatan ini, topik yang dibicarakan lebih terfokus dan jalannya komunikasi berlangsung satu arah.
- c. Berbicara dalam kelompok dilakukan dengan melibatkan banyak orang. Kegiatan semacam ini pada umumnya berlangsung dalam situasi formal, seperti dalam forum diskusi. Keterfokusan topik dan keberaturan lalu lintas pembicaraan sengaja diatur dengan perlunya kehadiran pihak moderator. Di samping kejelasan argumen, berbicara dalam kelompok juga memerlukan kesiapan berbeda pendapat.
- d. Berbicara di depan umum bentuknya berupa ceramah, khotbah, atau pidato. Kegiatan ini memerlukan kesiapan yang berlebih dibandingkan dengan jenis berbicara lainnya, baik itu dalam pengiasaan topik ataupun kesiapan mental. Pemahaman atas khalayak juga sangat diperlukan dalam kegiatan ini di samping penguasaan atas ilmu komunikasi massa.

Berdasarkan jumlah yang tertujunya, berbicara dapat digolong ke dalam tiga jenis, yakni berbicara satu arah, dua arah, dan multiarah.

- a. Berbicara satu arah terjadi ketika seseorang mengadu pada Allah SWT. Cara berbicara seperti itu juga berlangsung ketika berkhotbah, orasi ilmiah, dan beberapa jenis pidato lainnya. Pada

kesempatan ini, pendengar tidak mempunyai kesempatan untuk menyampaikan tanggapan-tanggapan.

- b. Berbicara dua orang terjadi dalam berbagai percakapan. Pada kesempatan ini pihak yang berbicara berukar peran menjadi penyimak; sebaliknya penyimak bergiliran menjadi pembicara. Sebagian besar, kegiatan berbicara di dalam kehidupan sehari-hari berlangsung dua arah.
- c. Berbicara multiarah terjadi pada kegiatan yang melibatkan banyak orang. Pihak yang berbicara dan penyimak lebih dari satu orang. Kegiatan ini pada umumnya berlangsung pada forum diskusi.

Bila diperhatikan mengenai bahasa pengajaran akan kita dapatkan berbagai jenis berbicara. Antara lain: diskusi, percakapan, pidato menjelaskan, pidato menghibur, ceramah.

#### 1. Diskusi

Diskusi adalah suatu pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat. Diskusi yang melibatkan beberapa orang disebut diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok dibutuhkan seorang pemimpin yang disebut ketua diskusi. Tugas ketua diskusi adalah membuka dan menutup diskusi, membangkitkan minat anggota untuk menyampaikan gagasan, menengahi anggota yang berdebat, serta mengemukakan kesimpulan hasil diskusi.

#### 2. Ceramah

Ceramah merupakan suatu kegiatan berbicara di depan umum dalam situasi tertentu untuk tujuan tertentu dan kepada pendengar tertentu. Dalam setiap ceramah pembicara harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi sehingga ceramah, dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan ceramah harus memperhatikan hal-hal antara lain : suara, intonasi, gaya bahasa, sikap, gerak-gerik, mimik sehingga pendengar dapat tertarik dengan apa yang diungkapkan.



### 3. Percakapan

Percakapan adalah dialog antara dua orang atau lebih.

Membangun komunikasi melalui bahasa lisan (melalui telepon, misalnya) dan tulisan (di *chat room*). Percakapan ini bersifat interaktif yaitu komunikasi secara spontan antara dua atau lebih orang .

### 4. Bercerita

Dalam bercerita, hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain penguasaan dan penghayatan cerita, penyelarasan dengan situasi dan kondisi, pemilihan dan penyusunan kalimat, pengekspresian yang alami, dan keberanian. Selain itu menurut Nadeak (via Mulyati, 2008:3.7) mengemukakan delapan belas hal yang berkaitan dengan bercerita, yaitu: memilih cerita yang tepat, mengetahui cerita, merasakan cerita, menguasai kerangka cerita, menyelaraskan dan menyalurkan cerita, menyelaraskan dan memperluas, menyederhanakan cerita, menceritakan secara langsung, bercerita dengan tubuh yang alamiah, menentukan tujuan, mengenali tujuan dan klimaks, memfungsikan kata dan percakapan dalam cerita, melukiskan kejadian, menetapkan sudut pandang, menciptakan suasana gerak, dan merangkai adegan

### 5. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu keterampilan berbicara yang digunakan sebagai metode pengumpulan bahan berita. Pelaksanaannya bisa dilakukan secara langsung (tatap muka) atau secara tak langsung (melalui telepon, internet, atau surat). Ada dua tahapan dalam melakukan wawancara, yaitu tahap persiapan (penentuan topik pembicaraan, rumusan pertanyaan, dan penentuan narasumber) dan tahap pelaksanaan wawancara.

### 6. Pidato

Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh

seorang yang memberikan orasi-orasi, dan pernyataan tentang suatu hal/peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Pidato biasanya digunakan oleh seorang pemimpin untuk memimpin dan berorasi di depan banyak orang atau khalayak ramai.

## **6. Faktor-faktor Penentu Kegiatan Berbicara**

Sekurang-kurangnya ada lima faktor yang menjadi penentu seseorang dalam berbicara, terutama pada cara dan ragam bahasanya. Faktor-faktor itu adalah orang yang diajak berbicara, topik pembicaraan, media yang digunakan, tempat, dan waktu berlangsungnya pembicaraan. Faktor-faktor itu terkait dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

- a. Dengan siapa kita berbicara?
- b. Apa yang kita bicarakan?
- c. Dengan apa kita berbicara?
- d. Di mana dan kapan kita berbicara?

### **a) Orang yang diajak bicara (mitra tutur)**

Faktor ini sangat menentukan gaya bicara kita. Cara dan ragam bahasa yang kita gunakan sangat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, status sosial, dan latar belakang budaya penyimak. Berbicara dengan anak-anak tentunya akan berbeda dengan ketika berbicara dengan remaja ataupun orang tua. Demikian pula ketika berbicara dengan perempuan sedikit banyak berbeda pula dengan ketika berbicara dengan laki-laki. Perbedaan-perbedaan itu akan dipengaruhi pula oleh status sosial pembicara, seperti ketokohnya di masyarakat, serta budayanya.

b) Isi pembicaraan

Isi ataupun topik pembicaraan sangatlah bermacam-macam, mulai dari keagamaan, politik, pendidikan, sosial, budaya, sampai pada masalah gosip atau hiburan. Topik-topik tersebut juga berpengaruh pada cara kita berbicara. Misalnya, berbicara masalah keagamaan cenderung lebih serius ketimbang ketika berbicara tentang gosip para artis. Mengobrol tentang masalah pendidikan umumnya menggunakan ragam bahasa formal. Hal itu berbeda dengan ketika berbicara tentang pentas organ tunggal di pesta pernikahan tetangga. Bahasa yang digunakan lebih sering menggunakan ragam santai.

c) Media yang digunakan

Suatu pembicaraan dapat menggunakan berbagai media: langsung, mikrofon (*speaker*), telepon. Penggunaan media-media itu berimplikasi pada cara berbicara seseorang. Berbicara dengan telepon harus lebih lugas dan bahasa yang lebih sistematis daripada dengan bertatap muka langsung. Walaupun pendengarnya sama-sama jauh, berbicara dengan mikrofon tidak perlu berteriak-teriak seperti halnya ketika berbicara langsung.

d) Tempat pembicaraan

Faktor tempat juga mempengaruhi gaya berbicara seseorang. Gaya berbicara di kantor ataupun di sekolah berbeda dengan ketika di perjalanan walaupun orang yang terlibat itu sama. Perbedaan itu akan tampak, terutama, pada pilihan katanya. Walaupun dengan adik, pilihan kata yang kita gunakan akan lain ketika berbicara di tempat umum, lain pula ketika berada di rumah

e) Waktu pembicaraan

Dalam hal ini faktor waktu berkaitan dengan situasi, misalnya santai dan resmi. Walaupun di rumah, tetapi ketika berlangsung pesta pernikahan, cara bicara seorang suami kepada istrinya harus berbeda dengan ketika mereka sedang berdua.

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Tarigan (1983:15) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Menurut Djago, dkk (1997:37) tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan 5) menggerakkan.

Menurut Hartono berdasarkan lawan bicara, keterampilan berbicara dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu: (a) satu lawan satu, (b) satu lawan banyak, (c) banyak lawan satu, dan (d) banyak lawan banyak.

Keterampilan berbicara berdasarkan maksud atau tujuan berbicara, dapat dikelompokkan menjadi sembilan bentuk, yaitu: (a) memberi perintah atau instruksi, (b) memberi nasehat, (c) memberi saran, (d) berpidato, (e) mengajar atau member ceramah, (f) berapat, (g) berunding, (h) pertemuan, (i) menginterview.

Berdasarkan tingkat keformalannya, keterampilan berbicara dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu: (a) berbicara formal, (b) berbicara semi formal dan (c) berbicara informal.

Berdasarkan ragam bahasa terdiri atas :

- (1) Akademisi: penggunaan bahasa oleh praktisi akademis, misalnya: dosen, ilmuwan
- (2) Formal: penggunaan bahasa oleh situasi formal, misalnya: sekolah, acara resmi

- (3) Vokasional: penggunaan bahasa pada jurusan atau bidang tertentu, misalnya: apoteker, notaris

#### **D. Aktivitas Pembelajaran**

##### Tahap 1: Curah Pendapat (*Brainstorming*) (1 JP)

Langkah-langkah:

1. Fasilitator memberikan pengantar mengenai kegiatan pembelajaran 10 pada uraian materi prinsip dan prosedur berbahasa secara lisan produktif: berbicara (5').
2. Fasilitator memberikan pertanyaan berikut (LK 1) kepada seluruh peserta (5').
  - a. Apa yang Anda ketahui tentang keterampilan berbicara?
  - b. Apa saja jenis-jenis berbicara?
  - c. Apa tujuan berbicara?
  - d. Fungsi berbicara dan faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara.

##### Tahap 2: *Buzz Group* (1 JP)

Langkah-langkah:

1. Peserta dibagi menjadi 5 kelompok besar (5').
2. Setiap kelompok besar melakukan *buzz group* dengan tahapan sebagai berikut (10')

Dalam kelompok besar, peserta membentuk kelompok kecil beranggotakan dua orang. Setiap kelompok kecil mendiskusikan satu pertanyaan saja dan menuliskan jawabannya di LK 2. Pertanyaan yang dimaksud adalah:

- a. Apa yang Anda ketahui tentang hubungan berbicara dengan menyimak?
- b. Apa yang Anda ketahui tentang hubungan berbicara dengan membaca?

- c. Apa yang Anda ketahui tentang hubungan berbicara dengan menulis?
3. Peserta membahas setiap pertanyaan yang ditugaskan secara berpasangan, pastikan ketika berdiskusi suara pelatih terdengar oleh pasangan diskusi (10').
  4. Anda menuliskan hasil diskusi lalu kembali ke kelompok besar. Kelompok kecil melaporkan hasil diskusinya ke kelompok besar. Kelompok besar tidak perlu membuat simpulan. (Pembuatan simpulan dilakukan pada tahap 3 (10').
  5. Pada akhir kegiatan, peserta menyimak penjelasan dari pelatih mengenai langkah yang sudah dilakukan sebagai rincian kegiatan yang disebut *buzz group* (10').

#### Tahap 3: Diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*) (30')

Langkah-langkah:

1. Berdasarkan hasil diskusi, fasilitator meminta setiap kelompok besar untuk membuat simpulan dari 4 (empat) pertanyaan. Pastikan bahwa kelompok besar telah menunjuk *buzz group* satu orang yang berperan sebagai moderator diskusi dan satu orang sebagai notulen (10').
2. Secara bergiliran, moderator memimpin peserta untuk mendiskusikan setiap laporan dari kelompok kecil hasil *buzz group*. Pastikan bahwa diskusi berlangsung secara fokus sehingga setiap pertanyaan dapat dielaborasi secara mendalam (10').
3. Pada akhir kegiatan, peserta menyimak penjelasan dari fasilitator mengenai langkah- langkah yang sudah dilakukan sebagai rincian kegiatan dalam FGD (10').

#### Tahap 4. Bermain peran (*Role Playing*) (105')

Langkah-langkah:

1. Anda dikelompokkan menjadi lima kelompok . (5').
2. Setiap kelompok diminta memilih salah satu jenis berbicara untuk disimulasikan (10').
3. Fasilitator mendampingi Anda untuk memimpin proses pemilihan jenis bicara dan peran sesuai dengan jenis berbicara yang dipilih: pidato/berceramah/diskusi/wawancara . Setiap peserta berperan melakukan simulasi sesuai dengan perannya masing-masing. Isilah jenis berbicara dan peran masing pada LK 03 (50'). Kemudian disimulasikan.
4. Fasilitator memberi kesempatan kepada perwakilan setiap kelompok untuk menyampaikan pengalaman menarik dari simulasi yang dilakukan dikelompoknya (15')
5. Setelah simulasi, fasilitator memimpin diskusi tentang materi pidato, ceramah, diskusi, dan wawancara yang disimulasikan (25').
6. Fasilitator memberikan penguatan (10)

## E. Latihan/ Kasus /Tugas

### LK- 1 Hakikat Berbicara

No.	Pertanyaan	Uraian
1.	Jelaskan pendapat Anda tentang pengertian keterampilan berbicara!	
2.	Jelaskan tujuan keterampilan berbicara yang Anda ketahui!	
3.	Menurut pendapat Anda apakah fungsi keterampilan berbicara?	
4.	Jelaskanlah faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara!	

LK-2 Hubungan antara keterampilan berbicara dengan keterampilan berbahasa yang lain secara integratif

Jelaskan bagaimana hubungan antara keterampilan berbicara dengan keterampilan berbahasa yang lain secara integratif!

No.	Pertanyaan	Uraian
1.	Hubungan berbicara - menyimak	
2.	Hubungan berbicara - membaca	
3.	Hubungan berbicara - menulis	

### LK - 3 Jenis Berbicara

Jelaskanlah jenis keterampilan berbicara yang Anda ketahui!

--

### LK-4.Strategi Pelaksanaan Keterampilan Berbicara

Jenis Bicara	Langkah-langkah kegiatannya
1. Wawancara Narasumber: .....  Pewawancara: .....	
2. Diskusi Panelis 1: .....  Panelis 2: .....  Panelis 3: .....	



Moderator: .....	
------------------	--

### LK .5 Simulasi Diskusi

Simulasikanlah diskusi kelompok sebagai jenis keterampilan berbicara di depan kelas. Ungkapkanlah gagasan Anda secara lisan, baik selaku moderator, penanya, dan penanggap!

--

### LK - 6 Simulasi Wawancara

Simulasikanlah contoh penggalan wawancara berikut dengan bahasa yang baik, lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat!

Wawancara antara Menkes Nila Moeloek dengan wartawan detik News (Firdaus Anwar, Isfari Hikmat, Yulida Medistiara), di sela kunjungan ke Palangkaraya pada 15 Oktober 2015 dan ke Jambi dua pekan yang lalu.

Wartawan : Selamat siang Bu Menteri, apa kabar?

Menkes : Selamat siang, alhamdulillah sehat.

Wawancara : Terima kasih sebelumnya, Ibu telah bersedia untuk diwawancarai.

Menkes : Sama-sama.

Wartawan : Bisa Ibu ceritakan sekilas, apa dampak kabut asap dari segi kesehatan dan ekonomi?

Menkes : Ya, akibat kebakaran hutan terdahsyat tahun ini, diperkirakan 50 juta orang terpapar asap, 540 ribu orang terkena infeksi saluran pernapasan akut, dan 19 orang di

antaranya meninggal. Belum lagi kerugian ekonomi, yang diperkirakan mencapai Rp 400 triliun.

## F. Rangkuman

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, berbicara merupakan keterampilan mereproduksi sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Oleh karena itu, kemampuan berbicara menuntut penguasaan beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa, misalnya kaidah kebahasaan, urutan isi pesan, dan sebagainya.

Selain itu, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) dengan memanfaatkan sejumlah alat komunikasi manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Berbicara juga merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting untuk kontrol sosial.

Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu, Sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan Anda berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

Penggunaan bahasa secara lisan dapat pula dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara secara langsung adalah sebagai berikut: (a) pelafalan; (b) intonasi; (c) pilihan

kata; (d) struktur kata dan kalimat; (e) sistematika pembicaraan; (f) isi pembicaraan; (g) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan; dan (h) penampilan.

Keterampilan deskriptif artinya terpisah atau tersendiri. Sementara berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa memiliki kaitan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut berkaitan erat, antara berbicara dengan menyimak, berbicara dengan menulis, dan berbicara dengan membaca.

Keterampilan berbahasa berdasarkan ragam bahasa meliputi : akademisi, formal, dan vokasional. Selain itu jenis-jenis keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa, antara lain: diskusi, percakapan, pidato menjelaskan, pidato menghibur, dan ceramah.

## G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah umpan balik/refleksi pembelajaran pada tabel berikut ini.

1. Apa yang Anda ketahui setelah mempelajari modul ini.

--

2. Apa yang Anda lakukan setelah mempelajari modul ini!

--

3. Susunlah langkah-langkah sebuah wawancara!

--

## H. Pembahasan Latihan/Kasus/Tugas

Kunci: LK .1

No	Jawaban
1.	Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Oleh karena itu, kemampuan berbicara menuntut penguasaan beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa, misalnya kaidah kebahasaan, urutan isi pesan, dan sebagainya.
2.	Fungsi keterampilan berbicara, contoh jika seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan, keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan Anda berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.
3.	<p>Tujuan keterampilan berbicara yakni, Berdasarkan respon pendengar, kegiatan berbicara mempunyai tujuan yang dapat dibedakan, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Berbicara untuk menghibur  Berbicara untuk menghibur para pendengar, pembicara menarik perhatiannya dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya. Suasana pembicaraan pun biasanya santai, rileks, penuh canda, dan menyenangkan.</li><li>2. Berbicara untuk tujuan menginformasikan  Kegiatan berbicara ini dapat dilakukan untuk memberi informasi atau untuk melaporkan sesuatu. Berbicara jenis ini banyak sekali dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.</li><li>3. Berbicara untuk menstimuli  Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari</li></ol>

	<p>berbicara untuk menghibur atau untuk menginformasikan.</p> <p>4. Berbicara untuk meyakinkan</p> <p>Berbicara untuk meyakinkan berarti dapat meyakinkan pendengarnya akan sesuatu.</p>
4.	<p>Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara secara langsung adalah sebagai berikut: (a) pelafalan; (b) intonasi; (c) pilihan kata; (d) struktur kata dan kalimat; (e) sistematika pembicaraan; (f) isi pembicaraan; (g) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan; dan (h) penampilan.</p>

Kunci: LK .2

No.	Jawaban
1.	<p>Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa memiliki hubungan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan menulis.</p> <p>Hubungan Berbicara dengan Menyimak</p> <p>Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang berbeda namun berkaitan erat dan tak terpisahkan. Kegiatan menyimak didahului oleh kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan, seperti dalam bercakap-cakap, diskusi, bertelepon, tanya-jawab, interview, dan sebagainya.</p> <p>Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi, tidak ada gunanya orang berbicara bila tidak ada orang yang menyimak. Tidak mungkin orang menyimak bila tidak ada orang yang berbicara. Melalui kegiatan menyimak siswa mengenal ucapan kata, struktur kata, dan struktur kalimat.</p>
2.	<p>Hubungan Berbicara dengan Membaca</p> <p>Berbicara dan membaca berbeda dalam sifat, sarana, dan fungsi. Berbicara bersifat produktif, ekspresif melalui sarana bahasa lisan dan berfungsi sebagai penyebar informasi. Membaca bersifat reseptif melalui sarana bahasa tulis dan berfungsi sebagai penerima informasi.</p> <p>Bahan pembicaraan sebagian besar didapat melalui kegiatan membaca. Semakin sering orang membaca semakin banyak informasi yang diperolehnya. Hal ini merupakan pendorong bagi yang bersangkutan</p>

	untuk mengekspresikan kembali informasi yang diperolehnya antara lain melalui berbicara.
3.	<p>Hubungan Berbicara dengan Menulis</p> <p>Kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis bersifat produktif-ekspresif. Kedua kegiatan itu berfungsi sebagai penyampai informasi. Penyampaian informasi melalui kegiatan berbicara disalurkan melalui bahasa lisan, sedangkan penyampaian informasi dalam kegiatan menulis disalurkan melalui bahasa tulis.</p> <p>Informasi yang digunakan dalam berbicara dan menulis diperoleh melalui kegiatan menyimak ataupun membaca. Keterampilan menggunakan kaidah kebahasaan dalam kegiatan berbicara menunjang keterampilan menulis. Keterampilan menggunakan kaidah kebahasaan menunjang keterampilan berbicara.</p>

### Kunci LK .3

No.	Jawaban
1.	<p>Berbagai jenis keterampilan berbicara dalam pengajaran bahasa, antara lain: diskusi dan wawancara</p> <p>Diskusi adalah suatu pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat.</p> <p>Wawancara merupakan salah satu keterampilan berbicara yang digunakan sebagai metode pengumpulan bahan berita. Peksanaannya bisa dilakukan secara langsung (tatap muka) atau secara tak langsung (melalui telepon, internet, atau surat).</p>

### Kunci LK -5

No.	Uraian
1.	Disesuaikan dengan peran simulasi peserta (mengungkapkan gagasan ketika berperan sebagai moderator, penanya, dan penanggap) dengan memperhatikan bahasa yang baik, pelafalan, dan intonasi yang tepat.

Kunci LK -6

No.	Uraian
1.	Disesuaikan dengan penampilan peserta dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang baik, pelafalan, dan intonasi dengan tepat.

## II. Keterampilan Membaca

### A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, Anda dapat memiliki keterampilan bahasa Indonesia (membaca).

### B. Indikator Ketercapaian Kompetensi

Kompetensi Guru	Indikator
Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (membaca)	20.4.1 Mengaplikasi prinsip dan prosedur berbahasa secara lisan (berbicara dan menyimak) dan tertulis (membaca dan menulis)
	20.4.2 Mengaplikasikan prinsip dan prosedur berbahasa secara deskrit: menyimak, berbicara, membaca, menulis
	20.4.3 Mengaplikasikan prinsip dan prosedur berbahasa secara integratif: menyimak, berbicara, membaca, menulis.
	20.4.4 Mengaplikasikan prinsip dan prosedur berbahasa berdasarkan konteks (akademis, formal, vokasional).
	20.4.8 Mengaplikasikan prinsip dan prosedur berbahasa secara tertulis reseptif. Membaca (Teknik: membaca cepat, membaca memindai, membaca sekilas, membaca nyaring. Jenis: membaca intensif, ekstensif, kritis, bahasa=mencari kosa kata dan kalimat-kalimat sumbang, ejaan). Membaca Verbal, nonverbal(grafik, denah, tabel), dan verbal-nonverbal

## **C. Uraian Materi**

Pada uraian materi ini Anda diharapkan memahami konsep membaca dan hubungan membaca dengan keterampilan lainnya. Saat membaca, silakan pahami dengan baik dan saksama tahap demi tahap konsep berikut dengan baik. Untuk memperkuat wawasan Anda silakan berdiskusi dengan teman Anda.

Selamat membaca dan berdiskusi!

### **1. Pengertian Membaca**

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Hal ini didukung oleh beberapa definisi berikut ini. Hodgson (dalam Tarigan, 1985:7) mengemukakan bahwa membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca selain sebagai suatu proses, juga bertujuan untuk memperoleh informasi.

Depdikbud (1985:11) menuliskan bahwa membaca ialah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Definisi ini sesuai dengan membaca pada tingkat lanjut, yakni membaca kritis dan membaca kreatif. Di pihak lain, Thorndike (1967:127) berpendapat bahwa membaca merupakan proses berpikir atau bernalar.

### **2. Hakikat Membaca**

Kridalaksana (1982:105) mengemukakan bahwa dalam kegiatan membaca melibatkan dua hal, yaitu (1) pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman dan (2) teks yang berimplikasi adanya penulis. Syafi'ie (1994:6-7) menyebutkan hakikat membaca adalah:



- a. Pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.
- b. Kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.
- c. Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai.
- d. Suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan.
- e. Proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut.
- f. Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.
- g. Kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Dari beberapa butir hakikat membaca tersebut, dapat dikemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang berupa fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis dalam membaca. Proses mekanis tersebut berlanjut dengan proses psikologis yang berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Proses psikologis itu dimulai ketika indera visual mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui sistem syaraf. Melalui proses *decoding* gambar-gambar bunyi dan

kombinasinya itu kemudian diidentifikasi, diuraikan, dan diberi makna. Proses *decoding* berlangsung dengan melibatkan *Knowledge of The World* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan.

### 3. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari, memperoleh informasi, dan memahami makna bacaan. Ada

fakta-fakta (*reading for details or facts*). beberapa tujuan membaca menurut Anderson (dalam Tarigan, 1985:9– 10) mengemukakan tujuan membaca adalah sebagai berikut:

- a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca menilai, membaca evaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta misalnya untuk mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh.

Membaca untuk memperoleh ide-ide utama misalnya untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik,

masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya.

Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita seperti menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian buat dramatisasi.

Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi seperti menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.

Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan misalnya untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar.

Membaca menilai, membaca mengevaluasi seperti untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu.

Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan dilakukan untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca.

Nurhadi (2000) berpendapat bahwa, tujuan membaca adalah sebagai berikut:

1. Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku.
2. Menangkap ide pokok atau gagasan utama secara tepat.
3. Mendapatkan informasi tentang sesuatu.

4. Mengenal makna kata-kata.
5. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
6. Ingin memperoleh kenikmatan dari karya sastra.
7. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia.
8. Ingin mencari merk barang yang cocok untuk dibeli.
9. Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang.
10. Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan.
11. Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) tentang definisi suatu istilah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah mendapatkan informasi dan memahami makna bacaan.

#### **4. Jenis-jenis Membaca**

Membaca ada bermacam-macam. Tarigan (1985:11–13) menyebutkan jenis-jenis membaca menjadi dua macam, yaitu: 1) membaca nyaring, dan 2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra.

##### **a. Fakta dan Opini**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fakta mempunyai pengertian hal (keadaan/peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar-benar ada atau benar terjadi. Lebih lanjut dalam kamus ditegaskan lagi bahwa peristiwa yang dimaksud adalah kejadian yang menarik perhatian; yang benar-

benar terjadi. Selanjutnya Keraf (1984 : 112) memberikan pendapat yang lebih singkat dan padat tentang fakta yaitu bahwa fakta adalah sesuatu yang sesungguhnya nyata. Hal tersebut berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat dan di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang berdasarkan kenyataan; peristiwa tersebut dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan.

Peristiwa (kejadian yang menarik perhatian) tersebut, yang disampaikan melalui tulisan biasanya terdapat dalam media massa cetak, seperti koran (surat kabar), majalah, tabloid, brosur, pamflet, buletin, dan lain-lain. Pada surat kabar, fakta terdapat dalam lembaran yang bertuliskan berita. Berita itu merupakan laporan pers atas peristiwa yang sedang hangat terjadi, dan diinformasikan dengan resmi.

Fakta merupakan hal yang penting dalam suatu penulisan berita. Berita tanpa fakta, akan menghasilkan berita yang tidak meyakinkan pembaca dan orang pun tidak akan membacanya. Berita dibutuhkan oleh setiap orang yang ingin mengetahui perkembangan dunia di berbagai bidang, baik di dalam maupun di luar negeri. Berita adalah informasi atas sebuah fakta, peristiwa yang benar-benar ada atau terjadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurudin (2009 : 19) yang menyatakan bahwa fakta adalah suatu kejadian yang nyata, sesuatu yang benar-benar telah terjadi. Berita adalah sebuah fakta atas peristiwa yang benar ada dan telah terjadi.

Fakta timbul berdasarkan data-data yang terlihat dan kenyataan yang sedang terjadi atau telah terjadi. Dari data dan kenyataan ini akan timbul informasi yang disampaikan secara lisan dan tulisan. Informasi yang disampaikan harus sesuai dengan data yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun demikian, buah pikiran atau pernyataan dapat menjadi fakta asalkan dilatarbelakangi oleh peristiwa yang sebenarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Wikipedia Indonesia bahwa fakta adalah segala sesuatu yang tertangkap oleh indra manusia.

Catatan atas pengumpulan fakta disebut data. Fakta seringkali diyakini oleh orang banyak (umum) sebagai hal yang sebenarnya, baik karena mereka telah mengalami kenyataan-kenyataan dari dekat maupun karena mereka dianggap telah melaporkan pengalaman orang lain yang sesungguhnya..

Dalam dunia persuratkabaran, selain fakta terdapat juga adanya opini. Opini adalah pendapat seseorang tentang sesuatu masalah yang berisi ide, baik yang bersifat membenarkan atau menyalahkan. Opini yang bersifat membenarkan berisi fakta-fakta yang didapat seseorang berdasarkan kejadian, peristiwa, dan kronologis yang terjadi pada orang tersebut. Opini yang bersifat menyalahkan berisi pendapat atau usulan yang belum dibuktikan. Opini dapat dituangkan secara lisan maupun tulisan. Apabila dikemukakan secara lisan umumnya terdapat dalam kegiatan diskusi, wawancara, pertemuan ilmiah, dan lain-lain. Sedangkan bila dikemukakan secara tulisan biasanya ada pada media cetak, baik pada koran (surat kabar), majalah, tabloid, brosur, pamflet, buletin, dan lain-lain.. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aditya tentang opini yaitu:

Opini adalah pendapat seseorang atas sebuah kejadian, peristiwa, dan kronologis yang terjadi pada individu sendiri atau orang lain, baik itu positif atau negatif, dan dalam menanggapi dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

Opini menurut Hinduraditya dapat pula diartikan tulisan yang merupakan pendapat seseorang atau lembaga. Pendapat masih berupa dugaan yang perlu dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu, baik pendapat seseorang atau lembaga. Opini bukanlah merupakan sebuah fakta akan tetapi jika dikemudian hari dapat dibuktikan atau diverifikasi, opini tersebut akan berubah menjadi sebuah kenyataan. Seorang penulis tidak sekadar mengomentari masalah, tetapi bisa juga mengajukan pandangan, pendapat, atau pemikiran lain, baik yang sudah banyak diketahui masyarakat maupun yang belum diketahui berdasarkan fakta-fakta yang ada

atau yang sedang terjadi. Biasanya opini lebih banyak mengandung unsur subjektif daripada objektif.

Opini adalah pendapat, ide atau pikiran untuk menjelaskan kecenderungan atau preferensi tertentu terhadap perspektif dan ideologi akan tetapi bersifat tidak objektif karena belum mendapatkan pemastian atau pengujian, Dapat pula merupakan sebuah pernyataan tentang sesuatu yang berlaku di masa depan dan kebenaran atau kesalahannya serta tidak dapat langsung ditentukan misalnya menurut pembuktian melalui induksi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa opini adalah proses berkomunikasi seseorang dalam menyampaikan pendapat secara lisan maupun tulisan tentang sebuah kejadian berupa pendapat negatif ataupun positif dan biasanya lebih bersifat subjektif.

Opini sering dijumpai dalam tulisan di surat kabar, baik dalam kolom “Opini” maupun kolom “Tajuk Rencana/Editorial”. Menurut Anna Gustiana, tajuk rencana merupakan opini media massa terhadap suatu fenomena yang sedang berkembang di masyarakat. Tajuk rencana bukan merupakan karya pribadi atau perseorangan, melainkan karya lembaga penerbitan. Penulisnya adalah seseorang yang ditunjuk oleh ketua tim yang mewakili sebuah lembaga penerbitan. Sementara itu, Imung Pujanarko dalam *Kabar Indonesia* menyebutkan bahwa tajuk rencana atau editorial adalah opini yang berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Opini yang ditulis pihak redaksi diasumsikan mewakili redaksi sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi media yang bersangkutan. Karena merupakan suara lembaga maka tajuk rencana tidak ditulis dengan mencantumkan nama penulisnya, seperti halnya menulis berita atau *features*.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sabjan Badio mengatakan bahwa tajuk rencana adalah artikel pokok dalam surat kabar yang merupakan pandangan redaksi terhadap peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar itu diterbitkan. Dalam tajuk rencana biasanya diungkapkan adanya informasi atau masalah aktual, penegasan pentingnya masalah, opini redaksi tentang masalah tersebut, kritik dan saran atas permasalahan, dan harapan redaksi akan peran serta pembaca ([id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)). Tajuk rencana ditulis oleh para redaktur yang mewakili suara lembaga pers tentang permasalahan yang sedang aktual dan banyak diberitakan di media massa, termasuk di media yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa tajuk rencana pada surat kabar ditulis oleh redaksi surat kabar berdasarkan informasi yang ada dan mengemukakan opini tentang sebuah masalah yang aktual dan controversial, dan ditinjau dari sudut pandang redaksi. Tulisan pada tajuk rencana haruslah singkat, padat, tidak bertele-tele, ada pendapat atau opini publik sebagai dasar atau fakta, dan ada pendapat atau pandangan redaksi yang menyatakan sikap redaksi surat kabar tersebut. Aktualitas tajuk rencana bisa diperoleh dengan mengamati fenomena-fenomena yang saat ini sedang terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut maka kemampuan membedakan fakta dan opini adalah kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk membandingkan antara opini yang satu dengan opini yang lain berdasarkan peristiwa yang benar-benar telah terjadi, bukti-bukti yang kuat, pendapat masyarakat dan pendapat redaksi, baik secara lisan maupun tulisan, terhadap bentuk tulisan yang membahas suatu permasalahan dengan maksud untuk menjelaskan siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa hal tersebut terjadi serta apa pandangan, kritik, saran, dan keberpihakan atau sikap redaksi dalam masalah yang sedang



terjadi di masyarakat, yang dicetak pada kertas koran yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik.

Perhatikan teks berikut!

#### KREASI OTOMOTIF DARI SOLO

**“Anak-anak ini luar biasa. Mereka ternyata bisa kalau diberi kesempatan.”**

Itulah komentar Sukiyat, unsur pimpinan Kiat Motor. Sukiyat adalah pendamping anak muda Solo dalam membuat mobil SUV yang diserahkan kepada Wali Kota Solo Joko Widodo, yang langsung menjadikannya sebagai kendaraan dinas. **Ada dua hal yang ingin kita garis bawahi. Pertama, prestasi yang dicapai anak muda Solo dengan mobil Kiat Esemka-nya. Kedua, komitmen spontan Wali Kota Solo untuk menggunakan mobil kreasi pemuda di daerahnya sebagai kendaraan dinas.**

**SUV Kiat Esemka tidak secanggih produk negara otomotif maju, seperti Jepang atau Korea, tetapi produk itu harus kita hargai setinggi-tingginya karena melambangkan satu spirit kebangkitan. Tiga atau empat dasawarsa kita terlena di bidang otomotif. Akibatnya, ketika jalanan di kota Indonesia macet karena melubernya produk otomotif (dan karena minimnya infrastruktur jalan raya kita), Indonesia sudah paripurna sebagai pasar otomotif negara lain yang biasanya hanya menyerap model baru.**

Memang adanya pabrik perakitan mobil asing memberi lapangan kerja dan kesempatan memasok komponen atau bagian kendaraan. Namun, dibandingkan harga jual produk jadinya, kontribusi nasional hanya persentase kecil.

Yang selama ini terjadi konsumen Indonesia dengan lahap menelan apa saja produk otomotif asing, hingga ke mana pun kita menoleh di jalan raya, merek mobil yang kita lihat, ya, tak bisa lain kecuali itu-itu saja. Pengamat mengatakan, kalau Indonesia berpenduduk beberapa juta orang, tidak ada faedahnya mengembangkan industri otomotif. Namun, ketika jutaan penduduk negara ini punya kesanggupan membeli mobil, lalu kita tidak punya inisiatif apa pun mengembangkan kemampuan otomotif nasional, ini satu kekeliruan besar.

Sekarang ini kita tidak dalam posisi membuat mobil canggih seperti Honda Accord, Toyota Lexus, atau Mercedes-Benz. **Namun, kalau mimpi pun tidak ada untuk bisa membuat Kijang Innova atau Avanza, ini keterlaluhan.**

Selain anak muda Solo, sejumlah insinyur mesin ITB juga diketahui punya inisiatif mengembangkan kemampuan otomotif. **Disadari, tidak semua pihak sepandangan dengan upaya ini. Namun, demi kemandirian, terciptanya kesempatan berkreasi bagi anak bangsa dan demi kemajuan perekonomian kita pada masa datang, upaya seperti dilakukan pemuda Solo harus kita bela, kita lindungi, dan kita dukung. Mereka harus kita beri penghargaan.**

Bagi kalangan mapan di bidang otomotif, upaya pemuda Solo hanya dilihat sebagai langkah sia-sia. Upaya yang sudah lebih jelas, seperti Proton di Malaysia, pun oleh kalangan proasing sering dipandang sebelah mata. Harus kita buktikan bahwa kita juga – seperti Malaysia – bisa. Dalam upaya inilah kita membutuhkan sosok visioner penuh komitmen seperti Wali Kota Solo atau – dulu – mendiang Presiden Soeharto yang mencanangkan program mobil nasional, lepas dari gagalnya mobil tersebut.

(Kompas, 4 Januari 2012)

Keterangan :

Teks cetak tebal = opini

Teks cetak normal = fakta

#### D. Aktivitas Pembelajaran

Dalam mempelajari modul ini ada beberapa aktivitas yang harus Anda lakukan. Adapun aktivitasnya sebagai berikut.

##### 1. Pendahuluan

Sebelum Anda mempelajari modul ini, sebaiknya terlebih dahulu membaca dan memahami tujuan, kompetensi, indikator, dan indikator pencapaian kompetensi materi ini agar pembelajaran lebih terarah dan terukur.

## 2. Diskusi

- a. Masing-masing peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok.
- b. Peserta di masing-masing kelompok membaca dan mendiskusikan konsep keterampilan membaca dengan merujuk pada LK 0.1 s.d. 0.5
- c. Wakil dari masing-masing kelompok secara bergiliran melaporkan hasil diskusinya dan ditanggapi kelompok lainnya.
- d. Fasilitator memberikan penguatan konsep dan kesimpulan.

## 3. Berlatih membaca

- a. Silakan Anda membaca, kemudian jawablah pertanyaan sesuai dengan teks yang dibaca.
- b. Jawaban Anda silakan tuliskan pada LK 0.1 s.d. 0.5

## E. Latihan/ Kasus /Tugas

Untuk mengukur pemahaman Anda tentang konsep yang telah dibaca dan didiskusikan, selanjutnya silakan kerjakan lembar kerja (LK) berikut ini.

LK - 1

Konsep Membaca

Isilah tabel berikut ini!

Tuliskan pengertian membaca

Pengertian Membaca
--------------------

LK - .2

Isilah tabel berikut ini!

Sebutkanlah hakikat membaca

--

LK. - 3

Isilah tabel berikut ini!

Tujuan membaca

Sebutkan tujuan membaca menurut Anderson dan Nurhadi

Tujuan Membaca menurut Anderson	Tujuan Membaca menurut Nurhadi

LK - 4

Silakan isi tabel berikut ini!

Sebutkanlah jenis-jenis membaca

No.	Jenis-jenis membaca

LK - 5

Fakta dan opini

Tentukanlah kalimat fakta dan kalimat opini yang terdapat dalam teks berikut!

<p style="text-align: center;"><b>AMBRUKNYA JEMBATAN KAMI</b></p> <p>Jembatan menghubungkan bagian-bagian kota yang terpisah oleh sungai. Banyak juga titian yang menghubungkan satu desa dengan desa yang lain. Salah satunya adalah jembatan bambu yang menghubungkan Desa Cibanteng dan Desa Babakan di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Di bawah jembatan itu mengalir Sungai Cihideung. Minggu (19/2) pagi terjadi musibah saat jembatan bambu nonpermanen dilewati oleh 22 warga. Mereka</p>
---

jatuh dari ketinggian lima meter di atas sungai berarus deras. Empat belas warga bisa selamat, seorang meninggal, dan tujuh lainnya belum ditemukan.

Mengikuti berita tersebut, kita amat sedih dan prihatin. Hati kita bersama dengan keluarga korban dan berharap semoga korban yang masih hilang bisa segera ditemukan. Terlebih kita ingin menggarisbawahi soal masih terbatasnya infrastruktur di banyak wilayah.

Di musim hujan seperti ini, penggunaan fasilitas seperti jembatan yang ambruk di Bogor ini memang berisiko. Namun, pada sisi lain, warga tak punya banyak pilihan, atau bahkan tak punya pilihan, untuk pergi ke desa lain kecuali dengan menggunakan jembatan yang ada, walaupun mungkin jembatan tersebut kurang aman.

*Post-factum* Bupati Bogor Rahmat Yasin mengatakan, pihaknya akan mendata jembatan-jembatan sejenis yang rentan ambruk. Kita berharap lebih lanjut setelah pendataan akan dilakukan pembuatan jembatan yang lebih kuat dan lebih aman sehingga ancaman terulangnya musibah serupa dapat dihilangkan.

Kita juga tertarik dengan pernyataan Bupati Bogor, bahwa sebelum ini pihaknya telah mendapat masukan dari IPB (tentang kondisi darurat jembatan) hingga ia pun lalu memperingatkan warga agar tidak menggunakan jembatan darurat. Sebetulnya yang lebih tepat adalah begitu mendapat masukan, Pemkab Bogor bisa proaktif mendata dan meluncurkan program darurat untuk membangun jembatan yang benar-benar dibutuhkan warga di satu daerah.

Dalam lingkup lebih luas, kita juga bisa memberikan catatan, bahwa rasa urgensi kita terhadap infrastruktur masih lemah. Ada banyak keluhan tentang jalan, pelabuhan, bahkan juga bandara, tetapi laju pembangunannya terasa lamban. Kalau yang di kota-kota besar atau yang di dekat pusat pemerintahan saja pembangunan infrastrukturnya lamban, apalagi di daerah atau di pedalaman.

Di bagian dunia yang lain kita melihat membangun infrastruktur justru dijadikan sebagai pendorong aktivitas ekonomi. Kita yakin, pengembangan infrastruktur memiliki efek berganda, dan ini yang semestinya dapat dilihat oleh para pengelola pemerintahan.

Sudah semestinya peristiwa ambruknya jembatan di Kabupaten Bogor itu kita jadikan momentum untuk menggiatkan pembangunan infrastruktur di daerah, agenda yang semestinya juga menjadi bagian integral dari program Masterplan

Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi yang dilancarkan pemerintah saat ini.

(*Kompas*, 21 Februari 2012)

## F. Rangkuman

Membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang berupa fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis dalam membaca. Proses mekanis tersebut berlanjut dengan proses psikologis yang berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi.

Membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya. Pengucapan tidak selalu dapat didengar, misalnya membaca dalam hati.

Tujuan membaca adalah mendapatkan informasi dan memahami makna bacaan.

Tarigan (1985:11–13) menyebutkan jenis-jenis membaca menjadi dua macam, yaitu: 1) membaca nyaring, dan 2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

Fakta merupakan hal yang penting dalam suatu penulisan berita. Berita tanpa fakta, akan menghasilkan berita yang tidak meyakinkan pembaca dan orang pun tidak akan membacanya.

Opini adalah proses berkomunikasi seseorang dalam menyampaikan pendapat secara lisan maupun tulisan tentang sebuah kejadian berupa pendapat negatif ataupun positif dan biasanya lebih bersifat subjektif.

## G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mempelajari kegiatan ini, apakah Anda sudah memahami dan menemukan kesulitan/hambatan selama kegiatan? Untuk itu silakan menuliskannya pada kolom di bawah ini.

--

## H. Pembahasan Latihan/Kasus/Tugas

Setelah Anda mengerjakan tugas melalui LK, selanjutnya silakan cocokkan hasil pekerjaan Anda dengan kunci jawaban berikut ini.

LK. 1

Pengertian membaca

membaca merupakan sebuah proses yang melibatkan kemampuan visual dan kemampuan kognisi. Kedua kemampuan ini diperlukan untuk memberikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan menjadi bermakna bagi pembaca.

LK-2

Hakikat membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang berupa fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis dalam membaca.

LK - 3

Tujuan membaca

Tujuan membaca menurut anderson

- Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau
- Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita(*reading for sequence or organization*).

- d. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca menilai, membaca evaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Tujuan membaca Menurut Nurhadi

Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku.

1. Menangkap ide pokok atau gagasan utama secara tepat.
- 2.. Mendapatkan informasi tentang sesuatu.
3. Mengenali makna kata-kata.
4. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
5. Ingin memperoleh kenikmatan dari karya sastra.
6. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia.
7. Ingin mencari merk barang yang cocok untuk dibeli.
8. Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang.
9. Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan.
- 10 Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) tentang definisi suatu istilah.

LK - 4

Jenis-jenis membac yaitu: 1) membaca nyaring, dan 2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra.



LK - 5

### **Fakta**

Pada tanggal 25 April 2015 lalu, terjadi sebuah bencana alam yang sangat mengerikan di negeri Nepal. Gempa bumi sebesar 7.9 SR tersebut telah mengguncang negeri kecil di sebelah selatan Asia ini yang terjadi tepat pada jam 11. 56 waktu setempat. Gempa tersebut telah meluluhlantahkan semua bangunan yang berdiri di negeri Nepal. Bahkan gempa ini tercatat sebagai gempa yang paling mematikan yang pernah melanda Nepal sejak 80 tahun terakhir. Gempa tersebut telah merenggut nyawa 6.621 orang dan lebih dari 14.023 korban menderita luka parah dan kehilangan tempat tinggalnya. Kebanyakan korban yang meninggal akibat dari tertimpa reruntuhan bangunan. Mereka tidak sempat menyelamatkan diri saat gempa berlangsung. Saat ini Nepal membutuhkan bantuan kemanusiaan berupa pakaian, makanan, dan obat – obatan. (<http://www.kelasindonesia.com>)

### **Opini**

Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata merupakan novel yang sangat bagus. Novel ini memberikan kesan yang sangat mendalam dan melibatkan emosi para pembacanya. Tak hanya itu, novel ini juga memberikan pengalaman kepada pembacanya seolah – olah mereka ikut terlibat di dalam cerita tersebut. Terlebih lagi, novel ini juga sangat dicintai oleh para pecinta novel karena mengangkat budaya lokal. Mereka menganggap bahwa Laskar Pelangi merupakan karya terbaik Andrea Hirata. Tak heran novel ini laku keras di pasaran. (<http://www.kelasindonesia.com>)

### III. Keterampilan Menulis

#### A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, Anda dapat memiliki keterampilan bahasa Indonesia(menulis) dengan baik.

#### B. Indikator Ketercapaian Kompetensi

Kompetensi Guru	Indikator
Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menulis)	20.4.1. Mengaplikasi prinsip dan prosedur berbahasa secara lisan (berbicara dan menyimak) dan tertulis (membaca dan <b>menulis</b> )
	20.4.2. Mengaplikasikan prinsip dan prosedur berbahasa secara deskrit: menyimak, berbicara, membaca, <b>menulis</b>
	20.4.3. Mengaplikasikan prinsip dan prosedur berbahasa secara integratif: menyimak, berbicara, membaca, <b>menulis</b> .
	20.4.4. Mengaplikasikan prinsip dan prosedur berbahasa berdasarkan konteks (akademis, formal, vokasional).
	20.4.5 Mengaplikasikan prinsip dan prosedur berbahasa secara tertulis produktif. <b>Menulis:</b> fiksi (pantun, puisi, cerpen, dongeng, novel, drama) dan nonfiksi ( <i>catatan harian, iklan, surat, memo, pengumuman, laporan, esai, artikel, karya ilmiah</i> ). Jenis-jenis karangan: deskripsi, narasi, persuasi, argumentasi, dan eksposisi.

#### C. Uraian Materi

##### 1. Pengertian dan Konsep Menulis

Menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar “menuliskan” kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan mengatur ( Donn Byrne. 1988:1) Sejalan dengan itu, menurut Lado (1964:14) menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Jadi, orang lain

dapat membaca simbol grafis itu, jika mengetahui bahwa itu menjadi bagian dari ekspresi bahasa. Semi (1990: 8) juga mengatakan bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa.

Menurut Jago Tarigan (1995:117) menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar “menuliskan” kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan mengatur.

Semi (1990:8) juga mengatakan bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa. Menurut Gere (1985:4), menulis dalam arti komunikasi ialah menyampaikan pengetahuan atau informasi tentang subjek. Menulis berarti mendukung ide. Byrne (1988: 1), mengatakan bahwa menulis tidak hanya membuat satu kalimat atau hanya beberapa hal yang tidak berhubungan, tetapi menghasilkan serangkaian hal yang teratur, yang berhubungan satu dengan yang lain, dan dalam gaya tertentu. Rangkaian kalimat itu bisa pendek, berupa dua atau tiga kalimat. Akan tetapi, kalimat tersebut disusun secara teratur dan saling berhubungan (padu). Crimmon (1984:191), berpendapat bahwa menulis adalah kerja keras, tetapi juga merupakan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu tentang diri sendiri atau mengomunikasikan gagasan kepada orang lain, bahkan mempelajari sesuatu yang belum diketahui.

Mengombinasikan dan menganalisis setiap unsur kebahasaan dalam sebuah karangan merupakan suatu keharusan bagi penulis. Dari sinilah akan terlihat sejauh mana pengetahuan yang dimiliki penulis dalam menciptakan sebuah karangan yang efektif. Kosakata dan kalimat yang digunakan dalam kegiatan menulis harus jelas jenisnya agar mudah dipahami oleh pembaca. Di samping itu, jalan pikiran dan perasaan penulis sangat menentukan arah penulisan sebuah karya tulis atau

karangan yang berkualitas. Dengan kata lain, hasil sebuah karangan yang berkualitas umumnya ditunjang oleh keterampilan bahasa yang dimiliki penulis.

Mengombinasikan dan menganalisis setiap unsur kebahasaan dalam sebuah karangan merupakan suatu keharusan bagi penulis. Dari sinilah akan terlihat sejauh mana pengetahuan yang dimiliki penulis dalam menciptakan sebuah karangan yang efektif. Kosakata dan kalimat yang digunakan dalam kegiatan menulis harus jelas agar mudah dipahami oleh pembaca. Di samping itu, jalan pikiran dan perasaan penulis sangat menentukan arah penulisan sebuah karya tulis atau karangan yang berkualitas. Dengan kata lain, hasil sebuah karangan yang berkualitas umumnya ditunjang oleh keterampilan kebahasaan yang dimiliki seorang penulis.

## **2. Paragraf dalam Tulisan**

Paragraf merupakan sarana menuangkan gagasan dengan arti kata segala sesuatu yang kita rasakan, berupa rangkaian kata, yang tersusun dengan sebaik-baiknya dalam bentuk paragraf sehingga gagasan kita dapat dipahami dengan mudah.

Menuangkan gagasan secara tertulis dapat kita analogikan dengan merangkai karangan bunga atau membingkiskan kado untuk orang lain. Karangan bunga atau bingkisan kado mewujudkan suatu gagasan, bingkisan gagasan itu harus merupakan karangan yang jadi utuh dan lengkap.

Paragraf pada dasarnya adalah miniatur sebuah karangan. Kalau sebuah karangan mempunyai tujuan yang dinyatakan dalam tesis, paragraf mempunyai tujuan yang dinyatakan dalam kalimat topik. Seperti halnya sebuah karangan yang utuh, paragraf juga harus mempunyai struktur yang jelas. Kalau karangan dikembangkan oleh uraian yang memadai, gagasan utama yang terkandung dalam setiap paragraf juga harus terurai tuntas. Dengan kata lain, proses pembuatan paragraf pun tidak jelas berbeda dengan proses pembuatan sebuah karangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf mempunyai gagasan utama yang dituangkan dalam bentuk kalimat topik. Bagi penulis gagasan utama merupakan pengendali isi paragraf. Gagasan utama haruslah ada dalam setiap paragraf yang baik. Tidak demikian halnya dengan kalimat topik meskipun memuat gagasan utama, hal ini tidak berarti bahwa kalimat topik harus ada dalam setiap paragraf. Dengan kata lain, tidak semua gagasan utama perlu dituangkan dalam kalimat topik untuk lebih jelasnya lihat contoh di bawah ini.

Pukul 5 pagi biasanya ia sudah bangun tidur. Setelah menggosok gigi dan mencuci muka. Ia berlari-lari di tempat sambil menggerak-gerakkan seluruh anggota badannya sebentar kemudian mandi dengan air hangat yang telah disiapkan ibunya. Sambil masih mengunyah roti bakar sarapannya, ia mulai menggoyang-goyang membangunkan saya dan minta jajan. Ia akan terus begitu sebelum beberapa lembar ribuan saya ulurkan. “Terima Kasih”, katanya sambil berjingkat-jingkat meninggalkan kamar dan berangkat sekolah (Pusat Bahasa. 2001: 2)

### **3. Jenis-jenis Tulisan**

Secara umum, tulisan terbagi ke dalam jenis-jenis berikut: narasi, eksposisi, deskripsi, argumentasi, dan persuasi. Di berikut ini akan dijelaskan satu per satu.

#### **a. Eksposisi**

Eksposisi biasa juga disebut pemaparan, yakni salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terperinci memberikan interpretasi terhadap fakta yang dikemukakan. Dalam tulisan eksposisi, teramat dipentingkan informasi yang akurat dan lengkap. Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi, atau artikel pada surat kabar atau majalah.

Jika hendak menulis bagaimana peraturan bermain sepak bola, cara kerja pesawat, bagaimana membuat tempe, misalnya, maka jenis tulisan eksposisi sangat tepat untuk digunakan. Eksposis berusaha menjelaskan atau menerangkan.

Parera (1993: 5) mengemukakan bahwa “Seorang pengarang eksposisi akan mengatakan, Saya akan menceritakan kepada kalian semua kejadian dan peristiwa ini dan menjelaskan agar Anda dapat memahaminya.”

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk menulis karangan eksposisi, penulis harus memiliki pengetahuan memadai tentang objek yang akan digarapnya. Untuk itu, maka seorang penulis harus memperluas pengetahuan dengan berbagai cara seperti membaca referensi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji melakukan penelitian, misalnya wawancara, merekam pembicaraan orang, mengedarkan angket, melakukan pengamatan terhadap objek dan sebagainya.

Untuk menghasilkan tulisan eksposisi yang baik maka pikiran utama dan pikiran penjelas harus diorganisir dalam bentuk kerangka karangan yang pada umumnya dibagi dalam tiga bagian yaitu, bagian pembuka (pendahuluan) bagian pengembangan (isi), dan bagian penutup yang merupakan penegasan ide. Untuk karangan yang bersifat kompleks, harus diuraikan dalam bentuk sub-bagian yang lebih rinci. Dalam karangan seperti itu. Dapat disusun dalam bentuk bab dan diperinci lagi menjadi sub-sub bab.

Contoh eksposisi :

Masa remaja adalah saat yang penuh kesenangan dan kegembiraan. Namun, masa itu juga merupakan saat mulai timbulnya jerawat. Suatu pertanda bahwa Anda telah memasuki masa dewasa, namun merupakan suatu hal yang Anda harapkan tidak begitu tampak. Cobalah Clearasil krem pengobatan jerawat. Clearasil memiliki tiga daya ampuh yang khas untuk membantu mempercepat proses penyembuhan jerawat serta membantu menghindari timbulnya jerawat

baru. Jadikanlah dirimu salah satu dari berjuta-juta pemakai Clearasil di dunia dan tampilkan wajah Anda dengan bangga !

#### b. Deskripsi

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat ‘melihat’ apa yang dilihatnya, dapat ‘mendengar’ apa yang didengarnya, ‘merasakan’ apa yang dirasakannya, serta sampai kepada ‘kesimpulan’ yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata (Marahimin. 1993: 46)

Contoh deskripsi

Pasar Blaura merupakan pasar perbelanjaan yang sempurna. Semua barang ada di sana. Di bagian terdepan berderet toko sepatu dalam dan luar negeri. Di lantai satu terdapat toko pakaian yang lengkap berderet-deret. Di samping kanan pasar terdapat stan-stan kecil penjual perkakas dapur. Di samping kiri ada pula jenis buah-buahan. Pada bagian belakang kita dapat menemukan berpuluh-puluh pedagang kecil yang berjualan makanan dan minuman. Belum lagi kalau kita melihat lantai di atasnya (Adisampurno. 2003: 11)

#### c. Narasi (kisahan)

Narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia (tokoh) berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang sesuatu yang telah diketahui atau sesuatu yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi latar dan adanya alur atau konflik.

Contoh.

Sore itu kami pergi ke rumah Puspa. Sopir kusuruh memakirkan mobil. Kemudian, kami memasuki gang kecil. Beberapa waktu kemudian, kami sampai di sebuah rumah yang sederhana seperti rumah-rumah di sekitarnya. Rumah-rumah itu tampak tidak semewah rumah-rumah gedung yang terletak di pinggir jalan. Pintu rumah yang sederhana itu terbuka pelan. Seorang gadis berlari dan memelukku. Gadis itu tiba-tiba pingsan dan terkulai lemas dalam pelukanku ( Pusat Bahasa .2003: 47).

#### d. Argumentasi

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Argumentasi berusaha meyakinkan pembaca. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran (Pusat Bahasa. 2001: 45).

Contoh.

Kedisiplinan lalu lintas masyarakat di Jakarta cenderung menurun. Hal ini terbukti pada bertambahnya jumlah pelanggarannya yang tercatat di kepolisian. Selain itu, jumlah korban yang meninggal akibat kecelakaan pun juga semakin meningkat. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat tentang kedisiplinan berlalu lintas perlu ditingkatkan (Pusat Bahasa. 2003: 45).

#### e. Persuasi

Persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-ajak, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergiatan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa.

Contoh:



Generasi 1945 telah berjuang dengan jiwa dan raga untuk merebut dan menegakkan kemerdekaan. Apa yang mereka lakukan bukan semata-mata untuk diri sendiri, tetapi juga untuk generasi penerus.

Setiap generasi memikul beban berupa warisan yang harus dipelihara sebaik-baiknya. Warisan adalah amanat. Melecehkan amanat sama maknanya dengan memalsukan sumpah. Hal ini yang tidak boleh dilakukan oleh generasi mana pun.

#### 4. Iklan Baris

Kata iklan (*advertising*) berasal dari bahasa Yunani, yang artinya kurang lebih adalah 'menggiring orang pada gagasan'. Adapun pengertian iklan secara komprehensif adalah "semua bentuk aktivitas untuk menghadirkan dan mempromosikan ide, barang, atau jasa secara nonpersonal yang dibayar oleh sponsor tertentu..." Secara umum, iklan berwujud penyajian informasi nonpersonal tentang suatu produk, merek, perusahaan, atau toko yang dijalankan dengan kompensasi biaya tertentu. Dengandemikian, iklan merupakan suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk membujuk atau menggiring orang untuk mengambil tindakan yang menguntungkan bagi pihak yang membuat iklan.

Menurut Liweri, 1992:20 secara lengkap menuliskan bahwa iklan merupakan suatu proses komunikasi yang mempunyai kekuatan sangat penting sebagai alat pemasaran yang membantu menjual barang, atau memberi layanan, serta gagasan atau ide-ide melalui saluran tertentu dalam bentuk informasi yang persuasif. Kotler (1991:237) mengartikan iklan sebagai semua bentuk penyajian non personal, promosi ide-ide, promosi barang produk atau jasa yang dilakukan oleh sponsor tertentu yang dibayar. Artinya dalam menyampaikan pesan tersebut, komunikator memang secara khusus melakukannya dengan cara membayar kepada pemilik media atau membayari orang yang mengupayakannya.

Komunikasi persuasif banyak dimanfaatkan dalam kegiatan pemasaran antara lain dalam pemasaran. Periklanan merupakan bagian dari promotion mix (bauran promosi), bersama-sama dengan kegiatan promotion selling, publicity, dan sales promotion. Sedangkan promotion

mix merupakan bagian dari kegiatan marketing mix (product, price, Place dan Promoion). Dengan kata lain iklan merupakan bagian kecil dari kegiatan pemasaran yang lebih luas.

Iklan adalah salah satu bentuk komunikasi persuasif yang merupakan bagian dari kegiatan pemasaran yang bermaksud membujuk khalayak untuk memanfaatkan barang atau jasa. Banyak jenis-jenis iklan yang dapat digunakan untuk membujuk persuade guna mengenal pesan yang disampaikan melalui iklan. Hanya saja komunikasi persuasif dalam periklanan memiliki audien yang tidak mengetahui secara pasti sumber pengirim, keputusan yang mereka buat, tergantung pada seberapa besar komunikator mempengaruhi atau meyakinkan mereka. Untuk itu diperlukan analisis yang terencana berdasarkan kaidah penelitian, guna mengukur seberapa besar efektivitas pesan melalui iklan dapat mempengaruhi keputusan audien/persuade.

Dalam prakteknya kegiatan pemasaran tidak hanya diperlukan produk yang baik, penetapan harga yang sesuai dan menata (*display*) pada tempat yang menarik tetapi diperlukan komunikasi yang baik dengan konsumen. Salah satu bentuk kegiatan komunikasi adalah komunikasi persuasi, yang mana komunikasi tersebut melibatkan pengirim (sumber) dan penerima berinteraksi. Hanya saja komunikasi persuasif dalam periklanan memiliki audien yang tidak mengetahui secara pasti sumber pengirim, keputusan yang mereka buat, tergantung pada seberapa besar komunikator mempengaruhi atau meyakinkan mereka. Efektivitas komunikasi persuasif sangat tergantung pada kedua faktor pengirim dan penerima pesan termasuk pesan yang disampaikan dalam periklanan.

## 5. Ruang Lingkup Komunikasi

- a) Sumber (*source*) adalah yang berinisiatif untuk berkomunikasi. Dalam periklanan sumber dapat dilakukan oleh sponsor tertentu yang membayar.
- b) Pesan (*massage*) adalah informasi yang akan dipindahkan antara sumber dan penerima. Pesan yang disampaikan oleh sebuah iklan,

dapat berbentuk perpaduan antara pesan verbal dan pesan non verbal.

- c) Saluran/Media (*channel*) adalah sarana dimana pesan mengalir antara sumber dan penerima. Contoh, media pesan suara disalurkan melalui gelombang udara sedangkan pesan gambar disalurkan melalui gelombang cahaya.
- d) Penerima (*receiver*) adalah individu atau kelompok yang merupakan sasaran dari sumber komunikasi. Sasaran yang menerima informasi dari periklanan diharapkan akan mengubah jalan pikiran (*state of mind*) calon konsumen untuk membeli.
- e) Efek (*effect*) adalah perubahan yang terjadi pada diri penerima sebagai akibat diterimanya pesan melalui proses komunikasi. Dalam komunikasi persuasif terjadinya perubahan, baik dalam aspek sikap, pendapat atau perilaku pada diri receiver/persuadee merupakan tujuan yang utama. Begitu juga periklanan menghendaki adanya perubahan jalan pikiran (*state of mind*) dari *receiver/persuadee*.
- f) Umpan balik adalah jawaban atau reaksi yang datang dari sumber atau dari pesan itu sendiri.

Konteks Situasional Lingkungan atau atmosfir komunikasi persuasif merupakan konteks situasional untuk terjadinya proses komunikasi tersebut. Konteks tersebut berupa kondisi latar belakang dn fisik, dimana tindakan persuasi tersebut berlangsung.

Walaupun pengertian iklan terdapat perbedaan perspektif yang berbeda-beda namun sebagian besar memiliki kesamaan dalam bentuk prinsip pengertian iklan, dimana dalam iklan mengandung enam prinsip dasar yaitu ;

1. adanya pesan tertentu
2. dilakukan oleh komunikator (sponsor)
3. dilakukan dengan cara non personal
4. disampaikan untuk khalayak tertentu

Adapun jenis Iklan ada dua macam iklan yang bentuknya elektronik (audio visual atau audio dan media masa) iklan baris dapat dilihat di surat kabar ditulis dengan menggunakan singkatan, meskipun tidak lengkap unsur-unsur yang dibutuhkan dapat dilacak keberadaannya tanpa menimbulkan kebingungan atau kesalahan pengertian pembaca.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Jenis apakah kendaraan yang dimaksud?	Toyota
2	Tahun berapa kendaraan tersebut ?	97
3	Berapa harganya?	80 juta
4	Bagaimana kondisi kendaraan tersebut?	Mesin baik, body baik
5	Di mana peminat dapat melihatnya?	Jln. Margonda 50, Depok

#### Contoh

Toyota All New CorollaXLI/97, coklat mentalik& SEG 9, biru mentali, kondisi mulus, hub 0811998514 (Kompas 7 Des 2004)

Untuk mempermudah membuat iklan, informasi data yang diperoleh dimasukkan dalam lembar pengamatan yang pada prinsipnya akan mencatat hal-hal yang akan dimasukkan surat kabar. Jawaban-jawaban yang tertera pada lembaran pengamatan inilah yang nantinya akan Anda gunakan sebagai data penulisan iklan baris.

#### Langkah-langkah membuat iklan baris

1. Tentukan jenis iklan yang akan Anda Tulis, iklan lowongan atau iklan jual beli.
2. Jika iklan jual beli yang Anda pilih tentukan barang atau jasa apa yang akan ditawarkan.

3. Tuliskan unsur-unsur yang harus dicantumkan dalam pembuatan iklan tersebut. Unsur-unsur atau butir-butir tersebut akan sangat bergantung kepada pilihan jenis iklan yang akan digunakan.
4. Tulislah unsur-unsur tersebut dengan bahasa yang jelas dan singkat.

## **D. Aktivitas Pembelajaran**

### **1. Pendahuluan**

Silakan Anda pahami tujuan, kompetensi, dan indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini supaya pembelajaran lebih terarah dan terukur.

### **2. Curah Pendapat**

Pada kegiatan ini Anda diminta untuk menyebutkan berbagai masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, khususnya pada saat menulis. Sebagai langkah awal dan agar kegiatan curah pendapat berjalan dengan baik, Anda dapat mengisi pertanyaan berikut ini.

- Apakah Bapak/ Ibu pernah mengalami kesulitan dalam hal melaksanakan menulis? Coba sebutkan! Apa yang menyebabkannya?

### **3. Diskusi Kelompok**

Kelas dibagi menjadi empat kelompok besar sesuai dengan topik bahasan, yaitu pengertian dan konsep menulis, karakteristik menulis dan tahap-tahap menulis, jenis-jenis menulis deskripsi, eksposisi, narasi, argumentasi, dan persuasi, iklan, pengumuman. Masing-masing Anda dibagi ke dalam kelompok tersebut sehingga terbentuk empat kelompok ahli, yaitu satu kelompok ahli pengertian, konsep menulis dan tahap-tahap menulis, kelompok ahli karakteristik menulis dan paragraf, kelompok ahli jenis-jenis tulisan. Setelah itu, setiap kelompok membaca, mengkaji, dan menelaah sumber belajar yang berhubungan dengan hal yang ingin dipahami tersebut. Adapun

sumber belajar yang dirujuk adalah bahan bacaan yang terdapat pada bagian uraian materi dan sumber belajar lainnya yang relevan.

Setelah setiap kelompok ahli mengkaji dan menelaah masing-masing sumber belajar yang terkait, mereka diminta kembali ke kelompok asal. Di kelompok asal silakan Anda kerjakan LK 20.5.1 s.d LK 20.5.4 sebagai laporan hasil diskusi.

## **E. Latihan/ Kasus /Tugas**

### **LEMBAR KERJA**

Ada berapa beberapa konsep dan pengertian menulis. Setelah membaca modul, Anda dapat merumuskan hakikat menulis!

#### **LK-1**




#### **LK-2**

Hal-hal yang ditemui dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi modul.



#### **LK-3**

Ada beberapa jenis-tulisan, pilih salah satu jenis tulisan, kemudian tuliskan!



#### **LK-4**

Susunlah sebuah ilustrasi iklan kemudian buatlah kalimat iklan sesuai ilustrasi tersebut!



## F. Rangkuman

Menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar “menuliskan” kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan mengatur menulis. Menulis juga merupakan peletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Jadi, orang lain dapat membaca simbol grafis itu, jika mengetahui bahwa itu menjadi bagian dari ekspresi bahasa.

Karakteristik keterampilan menulis sangat menentukan dalam ketepatan penyusunan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian keterampilan menulis. Sudah dapat dipastikan tanpa memahami karakteristik keterampilan menulis guru yang bersangkutan tak mungkin menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran menulis yang akurat, bervariasi, dan menarik.

Paragraf merupakan sarana menuangkan gagasan dengan arti kata segala sesuatu yang kita rasakan, berupa rangkaian kata, yang tersusun dengan sebaik-baiknya dalam bentuk paragraf sehingga gagasan kita dapat dipahami dengan mudah.

Menuangkan gagasan secara tertulis dapat kita analogikan dengan merangkai karangan bunga atau membungkus kado untuk orang lain. Karangan bunga atau bingkisan kado mewujudkan suatu gagasan, bingkisan gagasan itu harus merupakan karangan yang jadi utuh dan lengkap.

Paragraf pada dasarnya adalah miniatur sebuah karangan. Kalau sebuah karangan mempunyai tujuan yang dinyatakan dalam tesis, paragraf

mempunyai tujuan yang dinyatakan dalam kalimat topik. Seperti halnya sebuah karangan yang utuh, paragraf juga harus mempunyai struktur yang jelas. Kalau karangan dikembangkan oleh uraian yang memadai, gagasan utama yang terkandung dalam setiap paragraf juga harus terurai tuntas. Dengan kata lain, proses pembuatan paragraf pun tidak jelas berbeda dengan proses pembuatan sebuah karangan.

Menuangkan gagasan secara tertulis dapat kita analogikan dengan merangkai karangan bunga atau membingkiskan kado untuk orang lain. Karangan bunga atau bingkisan kado mewujudkan suatu gagasan, bingkisan gagasan itu harus merupakan karangan yang jadi utuh dan lengkap. Adapun jenis-jenis tulisan misalnya; deskripsi, eksposisi, narasi, argumentasi, pengumuman dan iklan.

## **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

1. Setelah Anda mempelajari modul ini dengan materi menulis, apakah yang Anda rasakan manfaat mempelajari materi menulis tersebut, terutama sehubungan dengan aktivitas pembelajaran siswa di sekolah?
2. Apakah yang Anda lakukan terhadap pembelajaran di sekolah sehubungan dengan perolehan pengetahuan tentang materi menulis?

## **H. Pembahasan dan Kunci Jawaban**

LK-1

Menulis adalah menggunakan simbol grafis untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan secara sistematis dengan memperhatikan struktur dan kaidah penulisan yang baik dan benar sehingga orang yang membaca tulisan tersebut dapat memahami dengan baik pula.

LK 2

Deskripsi

Contoh deskripsi



Pasar Blaura merupakan pasar perbelanjaan yang sempurna. Semua barang ada di sana. Di bagian terdepan berderet toko sepatu dalam dan luar negeri. Di lantai satu terdapat toko pakaian yang lengkap berderet-deret. Di samping kanan pasar terdapat stan-stan kecil penjual perkakas dapur. Di samping kiri ada pula jenis buah-buahan. Pada bagian belakang kita dapat menemukan berpuluh-puluh pedagang kecil yang berjualan makanan dan minuman. Belum lagi kalau kita melihat lantai di atasnya. (Adisampurno. 2003: 11)

LK 3.

Terdapat lima jenis tulisan yaitu: eksposisi, argumentasi, deskripsi, narasi, dan persuasi

Contoh jenis tulisan eksposisi

Nezep Cold Tablet mengandung bahan-bahan yang secara klinis terbukti mempunyai khasiat tinggi dan efektif untuk mengatasi flu dan sinusitis, sekaligus bersifat analgetik-antipiretik dan dekonjestan-antihistamin. Obat ini mempunyai efek sinergistik dengan propanolamin HCL, Vasokonstriktor Simpatomimetik yang dianggap terbaik saat ini, dan Klorfeniramin maleat.

LK.4

Ilustrasi iklan

Chipsei potato adalah makanan produk Indonesia dijual di semua minimarket, rasanya gurih, renyah, dan lezat.

Kalimat iklannya adalah

100% INDONESIA

CHIPSHEI Potato

**Lapar? Makan Chipsei Aja!**

**Gurih, Renyah, Lezat,  
Terasa Nikmatnya.....**

\*Dapat ditemukan di Alfamart,  
Indomaret, dan minimarket lainnya

Kunjungi web kami  
[www.Chipsei.co.id](http://www.Chipsei.co.id)

0 123456 789012

## KEGIATAN PEMBELAJARAN 2.

### TEORI DAN GENRE SASTRA

#### A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, Anda dapat memahami teori dan genre puisi baik puis, prosa, maupun drama dengan baik.

#### B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Guru	Indikator
20.6 Memahami teori dan genre Sastra	20.6.1 Menjelaskan teori dan genre Puisi
	20.6.2 Menjelaskan teori dan genre Prosa
	20.6.3 Menjelaskan teori dan genre Prosa

#### C. Uraian Materi

##### 1. Teori dan genre puisi Indonesia.

Secara etimologi, istilah *puisi* berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘membuat’ atau *poeisis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* dan *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Dengan mengutip pendapat Mc. Caulay, Hudson dalam Aminuddin (1987: 134) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk

membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Rumusan pengertian puisi di atas, sementara ini dapatlah kita terima karena kita sering kali diajuk oleh suatu ilusi tentang keindahan, terbawa dalam suatu angan-angan, sejalan dengan keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana tertentu sewaktu membaca suatu puisi.

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambing (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki kemungkinan banyak makna. Hal ini disebabkan adanya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dan adonan roti (Reeves, 1978: 26). Selanjutnya Thomas Caelyle menyatakan bahwa puisi merupakan ungkapan pikiran yang bersifat musikan (Kennedy, 1971: 331).

Clive Sansom (1960: 6) memberikan batasan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional. Sementara itu, T. S. Elliot menambahkan bahwa yang diungkapkan dalam puisi adalah kebenaran (Kennedy, 1971: 331).

Dari fisiknya James Reeves (1978: 26) memberi batasan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Menurut Coleridge (1960: 5) bahwa bahasa puisi adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair. Karena bahasanya harus bahasa pilihan, maka gagasan yang dicetuskan harus diseleksi dan dipilih yang terbagus pula.

Beberapa pengertian yang diuraikan di atas adalah berkenaan dengan bentuk fisik puisi dan bentuk batin puisi. Bentuk fisik dan bentuk batin lazim disebut pula dengan *bahasa* dan *isi* atau *tema* dan *struktur* atau *bentuk* dan *isi*. Marjorie Boulton (1979: 17 dan 129) menyebut kedua

unsur pembentuk puisi itu dengan *bentuk fisik* (physical form) dan *bentuk mental* (mental form).

Sementara itu menurut Herman J. Waluyo (2008: 28) bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Sutardji Calzoum Bachri ( 2002: 4) mendefinisi kata-kata dalam puisi adalah bahwa kata-kata bukanlah alat mengantarkan pengertian. Dia bukan seperti pipa yang menyalurkan air. Kata adalah pengertian itu sendiri. Dia bebas.

Sementara itu, menurut Suminto A. Suyuti (2002: 2-3) secara sederhana puisi dapat dirumuskan sebagai sebarang pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi didalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang timbadari kehidupan individual dan sosialnya yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya. Terkait dengan fungsi puisi menurut Hussain dalam Nani Tuloli (2000: 27) bahwa puisi adalah media kata-kata yang merupakan pengalaman batin pengarangnya.

Struktur puisi pada dasarnya mempunyai dua unsur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur batin berkaitan dengan isi dan makna. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 76), bahwa struktur fisik yang disebut juga dengan metode puisi terdiri dari (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figurasi atau majas, (5) versifikasi, dan (6) tata wajah atau tipografi. Struktur fisik atau metode puisi tersebut juga dipengaruhi pula oleh penyimpangan bahasa dan sintaksis dalam puisi. Adapun struktur batin adalah struktur yang berhubungan dengan tema, perasaan, nada dan suasana, amanat atau pesan.

Dari uraian tentang beberapa pengertian puisi, maka puisi dapat didefinisikan salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Puisi terdiri dari dua unsur pokok yaitu struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri dari unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh.

Dalam penafsiran puisi tidak dapat lepas dari faktor genetik puisi. Faktor genetik puisi dapat memperjelas makna yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan khas penyair. Unsur genetik itu adalah penyair dan kenyataan sejarah.

## **2. Macam-macam Puisi**

Ditinjau dari *bentuk* maupun *isinya*, ragam puisi itu bermacam-macam. Ragam puisi itu dibedakan dalam beberapa kelompok, antara lain :

### **a. Puisi Naratif**

*Puisi naratif*, yakni puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Termasuk dalam jenis puisi naratif ini adalah apa yang biasa disebut dengan balada yang dibedakan antara *folk ballad*, dengan *literary ballad*, sebagai suatu ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan, dan keriangannya. Jenis puisi lain yang termasuk dalam *puisi naratif* adalah *poetic tale* sebagai puisi yang berisi dongeng-dongeng rakyat.

### **b. Puisi lirik**

*Puisi lirik*, yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik umumnya paling banyak terdapat dalam khazanah sastra modern di Indonesia seperti

tampak dalam puisi-puisi Chairil Anwar, Sapardi Djokodamono, Goenawan Mohammad, dan lain-lainnya (Aminuddin, 1987: 135).

c. Puisi deskriptif

Dalam *puisi deskriptif*, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian penyair. Jenis puisi yang dapat diklasifikasikan dalam puisi deskriptif, misalnya: puisi *satir*, *kritik sosial*, dan puisi-puisi *impresionistik*. *Satire* juga merupakan puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya.

d. Puisi Fisikal

*Puisi Fisikal* bersifat realistis artinya menggambarkan kenyataan apa adanya. Yang dilukiskan adalah kenyataan dan bukan gagasan. Hal-hal yang dilihat, didengar, atau dirasakan adalah merupakan obyek ciptaannya. Puisi-puisi naratif, ballada, puisi yang bersifat impresionistis, dan juga puisi dramatis biasanya merupakan puisi fisikal.

e. Puisi Platonik

*Puisi Platonik* adalah puisi yang sepenuhnya berisi hal-hal yang bersifat spiritual atau kejiwaan. Puisi-puisi ide atau cita-cita dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi puisi platonik. Puisi-puisi religius dan didaktik juga dapat dikategorikan puisi platonik, yang mengungkap nilai spiritual dan pendidikan secara eksplisit.

f. Puisi Metafisikal

*Puisi metafisikal* adalah puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan.

g. Puisi Subyektif

*Puisi Subyektif* juga disebut puisi personal, yakni puisi yang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan suasana dalam diri penyair sendiri.

h. Puisi Obyektif

*Puisi Obyektif* berarti puisi yang mengungkapkan hal-hal di luar diri penyair itu sendiri. Puisi obyektif disebut juga puisi impersonal. Puisi naratif dan deskriptif kebanyakan adalah puisi obyektif, meskipun juga ada beberapa yang subyektif.

i. Puisi Konkret

*Puisi Konkret* sangat terkenal dalam dunia perpuisian Indonesia sejak tahun 1970. X.J. Kennedy dalam Herman J. Waluyo (2008:159) memberikan nama jenis puisi tertentu dengan nama puisi konkret, yakni puisi yang bersifat visual, yang dapat dihayati keindahan bentuk dari sudut penglihatan (*poems for the eye*).

j. Puisi Diafan

*Puisi Diafan* atau puisi polos adalah puisi yang kurang sekali menggunakan pengimajian, kata konkret dan bahasa figuratif, sehingga puisinya mirip dengan bahasa sehari-hari. Puisi yang demikian akan sangat mudah dihayati maknanya.

k. Puisi Prismatis

Dalam *Puisi Prismatis* penyair mampu menyelaraskan kemampuan menciptakan majas, versifikasi, diksi, dan pengimajian sedemikian rupa sehingga pembaca tidak terlalu mudah menafsirkan makna puisinya, namun tidak terlalu gelap.

l. Puisi Parnasian

*Puisi Parnasian* adalah sekelompok penyair Perancis pada pertengahan akhir abad 19 yang menunjukkan sifat puisi-puisi yang mengandung nilai keilmuan. Puisi parnasian diciptakan dengan pertimbangan ilmu atau pengetahuan dan bukan didasari oleh inspirasi karena adanya mood dalam jiwa penyair.

m. Puisi inspiratif *Puisi inspiratif* diciptakan berdasarkan *mood* atau *passion*. Penyair benar-benar masuk ke dalam suasana yang hendak dilukiskan. Suasana batin penyair benar-benar terlibat ke dalam puisi itu.



n. Puisi Demonstrasi

*Puisi demonstrasi* menyoroti pada puisi-puisi Taufiq Ismail dan mereka yang oleh Jassin disebut Angkatan 66. Puisi ini melukiskan dan merupakan hasil refleksi demonstrasi para mahasiswa dan pelajar – KAMI-KAPPI- sekitar tahun 1966. Menurut Subagio Sastrowardjo, puisi-puisi demonstrasi 1966 bersifat kekitaan, artinya melukiskan perasaan kelompok bukan perasaan individu.

o. Puisi Pamflet

*Puisi pamflet* juga menggunakan protes sosial. Disebut puisi pamflet karena bahasanya adalah bahasa pamflet. Kata-katanya mengungkapkan rasa tidak puas kepada keadaan. Munculnya kata-kata yang berisi protes secara spontan tanpa protes pemikiran atau perenungan yang mendalam.

p. Puisi Alegori

*Puisi alegori* adalah puisi yang sering-sering mengungkapkan cerita yang isinya dimaksudkan untuk memberikan nasihat tentang budi pekerti dan agama. Jenis alegori yang terkenal ialah parable yang juga disebut dongeng perumpamaan. Dalam Kitab suci banyak dijumpai dongeng-dongeng perumpamaan yang maknanya dapat dicari di balik yang tersurat.

### 3. Struktur Puisi

#### a. Struktur Lahir Puisi

Struktur lahir puisi yang disebut juga dengan metode puisi terdiri dari (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figurasi atau majas, (5) versifikasi, dan (6) tata wajah atau tipografi. Struktur fisik atau metode puisi tersebut juga dipengaruhi pula oleh penyimpangan bahasa dan sintaksis dalam puisi. Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair.

## b. Struktur Batin Puisi

Struktur batin I.A. Richards (1997: 180-181) menyebut makna atau dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (*sence*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam ujud penyampaian bahasa penyair.

Sebagai suatu totalitas yang dibentuk oleh elemen atau unsur intrinsik tertentu, puisi menurut Wellek (1990:217) dapat dibagi dalam beberapa unsur, meliputi (1) bunyi atau *sound stratum*, (2) arti atau *units of meaning*, (3) dunia atau realitas yang digambarkan penyair, (4) dunia atau realitas yang dilihat dari titik pandang tertentu, dan (5) dunia yang bersifat metafisis. Bila Wellek membagi makna dalam (1) arti, (2) realitas yang digambarkan penyair, (3) realitas yang dipandang dari sudut pandang tertentu, dan (4) dunia yang bersifat metafisis, maka I.A. Richards dalam Aminuddin (1987: 147) mengungkapkan bahwa makna itu meliputi: (1) *sense* (2) *subject matter*, (3) *feeling*, (4) *tone*, (5) *total of meaning*, dan (6) *theme*, serta *intention*.

## 4. Jenis-jenis Puisi

### a. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan, diantaranya: (1) Anonim: merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya. (2) Disampaikan dari lisan ke lisan, jadi merupakan sastra lisan. (3) Terikat aturan jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.

#### 1) Pantun

Pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Dalam kesusastraan, pantun pertama kali muncul dalam *Sejarah Melayu* dan hikayat-hikayat populer yang sezaman. Kata pantun sendiri mempunyai asal-usul yang cukup panjang

dengan persamaan dari bahasa Jawa yaitu kata *parik* yang berarti *pari*, artinya paribasa atau peribahasa dalam bahasa Melayu. Arti ini juga berdekatan dengan umpama dan seloka yang berasal dari India.

Menurut H. Overbeck yang terpengaruh oleh pendapat Abdullah Munshi tentang pantun ialah bahwasannya pada pasangan pertama itu tidak mempunyai arti, tidak punya hubungan pikiran sama sekali atau hanya untuk menjadi penentu sanjak {rima} pada pasangan kedua. Pantun adalah puisi Melayu asli yang cukup mengakar dan membudaya dalam masyarakat.

Ciri – ciri pantun : (1) Setiap bait terdiri 4 baris; (2) Baris 1 dan 2 sebagai sampiran; (3) Baris 3 dan 4 merupakan isi; (4) Bersajak a – b – a – b; (5) Setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata; dan (5) Berasal dari Melayu (Indonesia)

Contoh Pantun:

Ada pepaya ada mentimun (a)  
Ada mangga ada salak (b)  
Daripada duduk melamun (a)  
Mari kita membaca sajak (b)

Sungguh elok asam belimbing (g: sajak a)  
Tumbuh dekat limau lungga (a: sajak b)  
Sungguh elok berbibir sumbing (g: sajak a)  
Walau marah tertawa juga (a: sajak b)

## 2) Gurindam

Gurindam adalah puisi lama yang berasal dari Tamil (India) . Ciri – ciri gurindamnya : (1) Setiap bait terdiri dari dua baris; (2) Sajak akhir berirama a – a ; b – b; c – c; dst. (3) Berasal dari Tamil (India); (4) Isinya merupakan nasihat yang cukup jelas yakni

menjelaskan atau menampilkan situasi sebab akibat; (5) Bersifat mendidik.

Contoh Gurindam :

Kurang pikir kurang siasat (a)

Tentu dirimu akan tersesat (a)

Barang siapa tinggalkan sembahyang (b)

Bagai rumah tiada bertiang ( b )

Jika suami tiada berhati lurus (c)

Istri pun kelak menjadi kurus ( c )

### 3) Syair

Syair adalah puisi lama yang berasal dari Arab. Ciri – ciri syair : (1) Setiap bait terdiri dari 4 baris; (2) Setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata; (3) Bersajak a – a – a – a; (4) Isi semua tidak ada sampiran; (5) Berasal dari Arab

Contoh Syair :

Pada zaman dahulu kala (a)

Tersebutlah sebuah cerita (a)

Sebuah negeri yang aman sentosa (a)

Dipimpin sang raja nan bijaksana (a)

Negeri bernama Pasir Luhur (a)

Tanahnya luas lagi subur (a)

Rakyat teratur hidupnya makmur (a)

Rukun raharja tiada terukur (a)

Raja bernama Darmalaksana (a)

Tampan rupawan elok parasnya (a)

Adil dan jujur penuh wibawa (a)

Gagah perkasa tiada tandingnya (a)

## **b. Puisi Baru**

Puisi baru adalah puisi yang lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Misalnya jenis soneta yang berciri-ciri: (1) Terdiri atas 14 baris; (2) Terdiri atas 4 bait yang terdiri atas 2 Quatrain dan 2 terzina; (3) dua Quatrain merupakan sampiran dan merupakan satu kesatuan yang disebut oktaf; (4) Dua terzina merupakan isi dan merupakan satu kesatuan yang disebut isi atau disebut sextet; (5) Bagian sampiran biasanya berupa gambaran alam; (6) Sextet berisi curahan atau jawaban atau kesimpulan dari apa yang dilukiskan dalam octav. (7) Peralihan dari octav ke sextet disebut volta. (8) Penambahan baris pada sonata disebut koda; (9) Jumlah suku kata dalam tiap-tiap baris biasanya antara 9 s.d 14 suku kata; dan (10) Rima akhirnya adalah a-b-b-a, a-b-b-a, c-d-c, d-c-d.

Contoh :

Gembala

*Perasaan siapa takkan nyala (a)*

*Melihat anak berelagu dendang(b)*

*Seorang saja ditengah padang(b)*

*Tiada berbaju buka kepala (a)*

*Beginilah nasib anak gembala (a)*

*Berteduh dibawah kayu nan rindang (b)*

*Semenjak pagi meninggalkan kandang (b)*

*Pulang kerumah di senja kala (a)*

*Jauh sedikit sesayup sampai (a)*

*Terdengar olehku bunyi serunai (a)*

*Melagukan alam nan molek permai (a)*

*Wahai gembala di segara hijau (c)*

*Mendengarkan puputmu menurutkan kerbau (c)*

*Maulah aku menurutkan dikau (c)*

### c. Puisi Kontemporer

Kata *kontemporer* secara umum bermakna masa kini sesuai dengan perkembangan zaman atau selalu menyesuaikan dengan perkembangan keadaan zaman. Selain itu, puisi kontemporer dapat diartikan sebagai puisi yang lahir dalam kurun waktu terakhir. Puisi kontemporer berusaha lari dari ikatan konvensional puisi itu sendiri. Puisi kontemporer seringkali memakai kata-kata yang kurang memperhatikan santun bahasa, memakai kata-kata makin kasar, ejekan, dan lain-lain. Pemakaian kata-kata simbolik atau lambing intuisi, gaya bahasa, irama, dan sebagainya dianggapnya tidak begitu penting lagi.

Tokoh-tokoh puisi kontemporer di Indonesia saat ini, yaitu sebagai berikut:

- 1). Sutardji Calzoum Bachri dengan tiga kumpulan puisinya *O, Amuk*, *dan OAmuk Kapak*
- 2). Ibrahim Sattah dengan kumpulan puisinya *Hai Ti*
- 3). Hamid Jabbar dengan kumpulan puisinya *Wajah Kita*

Puisi kontemporer dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Puisi mantra adalah puisi yang mengambil sifat-sifat mantra. Sutardji Calzoum Bachri adalah orang yang pertama memperkenalkan puisi mantra dalam puisi kontemporer.

Ciri-ciri mantra adalah:

- (a). Mantra bukanlah sesuatu yang dihadirkan untuk dipahami melainkan sesuatu yang disajikan untuk menimbulkan akibat tertentu

- (b). Mantra berfungsi sebagai penghubung manusia dengan dunia misteri
- (c). Mantra mengutamakan efek atau akibat berupa kemanjuran dan kemanjuran itu terletak pada perintah.

Contoh:

### **Shang Hai**

ping di atas pong

pong di atas ping

ping ping bilang pong

pong pong bilang ping

mau pong? bilang ping

mau mau bilang pong

mau ping? bilang pong

mau mau bilang ping

ya pong ya ping

ya ping ya pong

tak ya pong tak ya ping

ya tak ping ya tak pong

sembilu jarakMu merancap nyaring

(Sutardji Calzoum Bachri dalam *O Amuk Kapak*, 1981)

#### **d. Puisi mbeling**

Puisi mbeling adalah bentuk puisi yang tidak mengikuti aturan. Aturan puisi yang dimaksud ialah ketentuan-ketentuan yang umum berlaku dalam puisi. Puisi ini muncul pertama kali dalam majalah *Aktuil* yang menyediakan lembar khusus untuk menampung sajak, dan oleh pengasuhnya yaitu Remy Silado, lembar tersebut diberi nama "Puisi

Mbeling". Kata-kata dalam puisi mbeling tidak perlu dipilih-pilih lagi. Dasar puisi mbeling adalah main-main.

Ciri-ciri puisi mbeling adalah:

- Mengutamakan unsur kelakar; pengarang memanfaatkan semua unsur puisi berupa bunyi, rima, irama, pilihan kata dan tipografi untuk mencapai efek kelakar tanpa ada maksud lain yang disembunyikan (tersirat).

Contoh:

### **Sajak Sikat Gigi**

Seseorang lupa menggosok giginya sebelum tidur

Di dalam tidur ia bermimpi

Ada sikat gigi menggosok-gosok mulutnya supaya terbuka

Ketika ia bangun pagi hari

Sikat giginya tinggal sepotong

Sepotong yang hilang itu agaknya

Tersesat di dalam mimpinya dan tak bisa kembali

Dan ia berpendapat bahwa, kejadian itu terlalu berlebih-lebihan

(Yudhistira Ardi Nugraha dalam *Sajak Sikat Gigi*, 1974)

-Menyampaikan kritik sosial terutama terhadap sistem perekonomian dan pemerintahan.

-Menyampaikan ejekan kepada para penyair yang bersikap sungguh-sungguh terhadap puisi. Dalam hal ini, Taufiq Ismail menyebut puisi mbeling dengan puisi yang mengkritik puisi.

Subagio menulis bahwa sajak "Malam Lebaran", yang hanya terdiri dari satu baris, merupakan puncak simbolisme dalam sajak. Ya, sajak itu memang hanya berisi satu baris:

### **Malam Lebaran**

Bulan di atas kuburan

(Subagio Sastrowardoyo)

Itu adalah 'puisi kecil' (hatiku) yang kuat. (Subagio Sastrowardoyo)



## **Luka**

Ha ha

(Sutardji Calzoum Bachri)

Sudah, cukup sebaris saja rupanya Sutardji sampaikan puisinya, jika bisa dibilang begitu. Tapi ah, memang begitu, ia penyair, puisi adalah salah satu produknya. Sudah tidak diragukan lagi kepiawaiannya dalam merangkai kata menjadi puisi. Dan rupanya, Seno Gumira kerap kali mengutip puisi ini. Membekas rupanya. Seno GM selalu menekankan bahwa dari satu puisi pendek, yang selesai dibaca empat detik, bisa muncul berbagai interpretasi.

Saya juga tidak bisa mengira-ngira, apa maksud Sutardji dengan puisi yang demikian pendek. Belum lagi antara judul dan isinya yang begitu ironis. Apakah ia sedang merasakan luka yang begitu pedih, sehingga tidak sanggup lagi menangis dan hanya bisa tertawa getir? Ataukah ia memang menganggap semua luka adalah komedi, penghibur hati? Ataukah ia mau bilang kalau hal yang lucu pun bisa menjadi luka? Atau sebenarnya tawa adalah luka? Ah. Apa pula yang terjadi pada ia ketika ia sengaja atau tidak sengaja merampungkan puisi satu baris itu? Atau energi dan inspirasinya habis tepat setelah menulis ha-ha itu? Ah.

Penyusunan puisi kontemporer sebagai puisi inkonvensional ternyata juga perlu memperhatikan beberapa unsur sebagai berikut:

- Unsur bunyi; meliputi penempatan persamaan bunyi (rima) pada tempat-tempat tertentu untuk menghidupkan kesan dipadu dengan repetisi atau pengulangan-pengulangannya.
- Tipografi; meliputi penyusunan baris-baris puisi berisi kata atau suku kata yang disusun sesuai dengan gambar (pola) tertentu.
- Enjambemen; meliputi pemenggalan atau perpindahan baris puisi untuk menuju baris berikutnya.

- Kelakar (parodi); meliputi penambahan unsur hiburan ringan sebagai pelengkap penyajian puisi yang pekat dan penuh perenungan (kontemplatif)

## 5. Prosa Lirik

Prosa Lirik adalah salah satu bentuk karya sastra dalam ragam prosa yang ditulis dan diungkapkan dengan menggunakan unsur-unsur puisi. Meskipun bahasanya berirama, dan pencitraannya seperti puisi, tetapi ikatan antarkata dalam sebuah kalimat, atau hubungan antarkalimat dalam sebuah paragraf (secara sintaksis) lebih mendekati bentuk prosa.

Suroso (2000;76) menuliskan bahwa prosa lirik adalah karangan berbentuk prosa yang berisi curahan perasaan seperti puisi. Ciri-ciri prosa lirik: (1) Ikatan kalimatnya berbentuk prosa; (2) Terdapat irama yang selaras dengan perasaan yang terkandung didalamnya. (3) Bersifat liris; curahan perasaan.(4) Tidak terdapat sajak di dalamnya. Kalaupun ada sajak, hanya kebetulan saja. (5) Tidak untuk membawakan berita, tetapi berisikan lukisan perasaan tertentu yang dikandung pengarang. (6) Karangan disusun paragraph demi paragraph seperti prosa biasa. (7) Prosa lirik terdapat dalam kesusastraan baru.

Contoh Prosa Lirik:

*Berselisih* (Karya Amir Hamzah)

Berselisih kami, ia dua berjalan, aku seperti selamanya seorang diri. Adiknya yang dipimpinnya itu menoleh-noleh ke belakang, matanya berkilat-kilat melihat segala berwarna warni, putar-rimutar, kelap-kumilap di tepi jalan itu.

Ya, panjang-jinjing, lembut-lemah, kudungnya, tertudung-singkap, diusap-usap angin, ditolak-tolakkan anak rambutnya.

Berhenti ia, payung bertulis, dihujam agak tipis, dipanas agak kecil, dilihat, dipulung-pulungnya, ditawarnya, kemahalan ...

Terhenti aku, kakiku enggan terus, di hadapanku berdiri perempuan tua, sanggulnya merangkum kuntum, layu belum, kembang tak jadi. Bertanya beliau. Menoleh ia ke belakang, kulihat matanya seketika, rasaku bercermin pada air yang jernih, dangkal entahkan dalam, kelopak matanya yang segan terbuka, enggan bertemu itu, melayap-hinggap semangatku serasa bermimpi, mendaduhkan hatiku yang rusuh-resah ini...

Di manakah aku telah melihatnya? Kutandai muka dan rupa, bangun dan anggunnya, kukenal seluk-bentuk tubir bibirnya ...

Aduh hatiku, terasa ada, terkatakan tidak.

## 2. Teori dan Genre Prosa Indonesia

Slamet Mulyana mengemukakan istilah prosa berasal dari bahasa latin *oratio provorsa* yang berarti ucapan langsung bahasa percakapan sehingga prosa berarti bahasa bebas, bercerita, dan ucapan langsung. Kata prosa diambil dari bahasa Inggris, *prose* yang berarti bahasa tertulis atau tulisan. Sedangkan fiksi berasal dari kata *fiction* yang berarti rekaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prosa fiksi adalah cerita rekaan dimana tokoh, peristiwa dan latar didalamnya bersifat imajiner. H.B. Jasin mengemukakan prosa itu pengucapan dan pemikiran bahasa dalam karangan ilmu pengetahuan karena berdasar pikiran dan menjauhi segala yang mungkin menggerakkan perasaan. Prosa yang bersifat sastra haruslah memenuhi syarat kesenyawaan yang harmonis antara bentuk dan isi, kesatuan yang serasi antara pikiran dan perasaan.

Sudjiman, (1984:17) yang menyebut fiksi ini dengan istilah ceritera rekaan, yaitu kisah yang mempunyai tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi, dalam ragam prosa.

Prosa sebagai salah satu bentuk cipta sastra, mendukung fungsi sastra pada umumnya. Fungsi prosa adalah untuk memperoleh keindahan, pengalaman, nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, dan nilai-

nilai budaya yang luhur. Selain itu dapat pula mengembangkan cipta, rasa, serta membantu pembentukan untuk pembelajaran (secara tidak langsung).

Prosa sebagai salah satu bentuk karya sastra, sering menimbulkan masalah dalam mengajarkannya. Hal ini muncul karena cerita yang ditulis dalam bentuk prosa pada umumnya panjang. Masalah ini tentu saja dapat mempengaruhi proses pembelajaran prosa karena bimbingan apresiasi yang menyangkut teks enggan diberikan. Seperti halnya puisi, prosapun sebaiknya dinikmati oleh siswa secara utuh agar fungsi prosa benar-benar terwujud. Berikut ciri-ciri prosa lama dan baru.

a. Ciri-ciri Prosa Lama :

- 1) Di pengaruhi oleh sastra hindu atau arab.
- 2) Ceritanya anonim “tanpa nama”
- 3) Milik bersama.
- 4) Bersifat statis, sesuai dengan kondisi masyarakat waktu itu.
- 5) Berbentuk hikayat, tambo, dongeng”pembaca di bawa ke alam imajinasi”

b. Ciri-ciri Prosa Baru :

- 1) Tertulis.
- 2) Masyarakat sentris ”cerita diambil dari kehidupan masyarakat sekitar”.
- 3) Dipengaruhi pengarangnya.
- 4) Dipengaruhi sastra barat.
- 5) Bentuk ronam, cerpen, drama.

**a. Prosa Lama**

Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang berkembang di masyarakat, terutama pada masa lalu. Cerita rakyat adalah cerita

yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui penuturan lisan, yakni penciptaan, penyebaran, dan pewarisannya dilakukan secara lisan melalui tutur kata dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat pendukungnya secara turun–temurun dari satu generasi ke generasi. Cerita rakyat terdiri dari berbagai versi, biasanya tidak diketahui pengarangnya (anonim).

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang banyak dijumpai di Indonesia. Menurut James Danandjaya (1972: 4) kata folklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu folk dan lore. Folk adalah kolektifa dari orang-orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain. Ciri-ciri pengenalan tersebut dapat berupa: mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, agama yang sama, tingkat pendidikan yang sama, dan lain sebagainya. Dalam hal ini yang terpenting mereka telah mempunyai suatu tradisi berupa kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-menurun, yang dapat mereka akui sebagai milik kelompoknya dan menyebabkan mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes, 1965: 2).

#### 1) Cerita Rakyat

William R. Bascom dalam James Danandjaja (2007 : 50) membagi cerita rakyat atau cerita prosa rakyat (folk literature) ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) mite, (myth) (2) legenda (legend), (3) dongeng (folktale). Sejalan pembagian yang dilakukan oleh Bascom, Haviland (1993 : 230) juga membagi cerita rakyat ke dalam tiga kelompok besar, yaitu (1) mitos, (2) legenda, (3) dongeng.

Berikut ini penjelasan tentang jenis cerita rakyat yang hanya dibatasi pada mite/mitos, legenda, dan dongeng.

- 2) Mite atau mitos bersal dari bahasa Yunani mythos yang berarti cerita yakni cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan yang dipuja-puja. Mitos adalah cerita tentang dewa-dewa suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama (religi), contohnya adalah cerita-cerita yang menerangkan asal usul dunia,

kehidupan manusia dan kegiatan-kegiatan hidup seperti bercocok tanam, misalnya tentang kepercayaan Dewi Sri atau adat istiadat yang lain (Suripan Sadi Hutomo, 1991 : 63).

Contoh cerita tentang dewa-dewi adalah Dewi Sri. Menurut cerita mite jenazahya menitis menjadi padi, sehingga Dewi Sri dipercaya sebagai Dewi Padi dan lambang kesuburan. Pemahaman terhadap cerita mitos sering menjadi sebuah keyakinan. Keyakinan ini dapat mengarah ke takhayul jika keyakinannya secara berlebihan. Akibatnya banyak masyarakat yang menganggap keramat terhadap suatu mitos. Mite yang berkembang luas dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah Nyi Roro Kidul, Ki Ageng Sela, dan sebagainya.

- 2) Legenda adalah cerita yang mengisahkan asal-usul satu tempat atau peristiwa zaman silam. Menurut Sudjiman (1986: 29) legenda adalah cerita rakyat tentang tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang mencampurkan fakta historis dan mitos. Sudikan (1985: 43) berpendapat bahwa legenda adalah sebuah cerita yang dihubungkan dengan keajaiban alam.

Misalnya; Jaka Tingkir di Jawa Tengah, cerita Panji di Jawa Timur, dan sebagainya. Legenda setempat adalah legenda yang berhubungan dengan asal mula suatu tempat, nama tempat dan topografi, yaitu bentuk permukaan suatu daerah yang berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya (James Danandjaja, 2007: 75-83). Contoh legenda adalah Candi Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, Danau Toba, dan sebagainya.

- 3) Dongeng Menurut Sudjiman (1986: 15) adalah cerita tentang makhluk khayalis. Makhluk khayali yang menjadi tokoh-tokoh cerita semacam itu biasanya ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kebijaksanaan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Bascom dalam James Danandjaja ( 2007: 50) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita,

dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama pada zaman dahulu.

## **b. Prosa Baru**

### **1) Cerita pendek**

Cerita pendek atau sering disingkat cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Berapa ukuran panjang atau pendek yang dimaksud memang tidak ada aturan baku yang dianut maupun kesepakatan diantara pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe dalam Burhan Nurgiantoro (1995: 11) menyatakan bahwa cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah jam sampai dua jam.

Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa, dan *insight* secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi lain yang lebih panjang. Disyaratkan oleh H.B. Jassin bahwa cerita pendek haruslah memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian (Korrie Layun Rampan, 1995: 10).

#### **a) Ciri-ciri cerita pendek**

Ciri-ciri cerita pendek menurut Stanton (2007: 76) adalah: (1) cerita pendek haruslah berbentuk padat, (2) realistik, (3) alur yang mengalir dalam cerita bersifat fragmentaris dan cenderung inklusif. Sedangkan menurut Guntur Tarigan ciri-ciri cerpen adalah: (1) singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, dan intensity*), (2) memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, dan action*), (3) bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, dan alert*), (4) mengandung impresi pengarang

tentang konsepsi kehidupan, (5) menimbulkan efek tunggal dalam pikiran pembaca, (6) mengandung detil dan insiden yang benar-benar terpilih, (7) memiliki pelaku utama yang menonjol dalam cerita, (8) menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi.

Dibedakan dengan jenis sastra lain, cerita pendek memiliki ciri-ciri pokok: (1) cerita fiksi, (2) bentuk singkat dan padat, (3) ceritanya terpusat pada suatu peristiwa/insiden/konflik pokok, (4) jumlah dan pengembangan terbatas dan (5) keseluruhan cerita memberikan suatu satu efek/kesan tunggal (Sarwadi dalam Jabrohim, 1991: 165).

Berdasarkan berbagai batasan cerita pendek di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah bentuk prosa fiktif naratif yang habis dibaca sekali duduk, serta mengandung konflik dramatik. Cerita pendek adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, yang unsur ceritanya berpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita member kesan tunggal.

#### b) Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik (*intrinsik*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Burhan Nurgiantoro, 1995: 23).

Unsur intrinsik dalam cerita fiksi adalah unsur-unsur yang membangun suatu kesatuan, kebulatan kesatuan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya



ditentukan oleh keseluruhan cerita itu (Herman J. Waluyo, 2002: 136). Karya sastra bentuk cerita pendek, sebagaimana bentuk cerita fiksi yang lain, sering memiliki cerita yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur: (1) tema, (2) alur atau plot, (3) penokohan dan perwatakan, (4) latar atau setting, (5) sudut pandang, dan 6) amanat dan dialog (Panuti Sudjiman, 1988).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, pada dasarnya memiliki kesamaan dalam membagi unsur-unsur intrinsik cerita rekaan (cerita pendek) yakni: (1) tema, (2) alur, (3) penokohan dan perwatakan, (4) latar, (5) sudut pandang atau *point of view*, (6) amanat dan dialog.

Pada hakikatnya penguasaan unsur intrinsik adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam memahami, menguasai, menjelaskan, menemukan unsur-unsur pembangun cerita pendek yang meliputi: (1) tema, (2) penokohan, (3) plot atau alur, (4) latar atau *setting*, (5) sudut pandang atau *point of view*, (6) gaya, (7) amanat, dan dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengapresiasi cerita pendek.

Pembahasan terhadap unsur-unsur intrinsik pembangun cerita pendek yang telah disampaikan di atas diuraikan sebagai berikut.

- (1) *Tema*. Tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Burhan Nurgiantoro, 1995: 67). Senada dengan pengertian tersebut, Hartoko dan Rahmanto (dalam Burhan Nurgiantoro, 2005: 68) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya. Tema menjadi pengembangan seluruh cerita sehingga bersifat menjiwai keseluruhan cerita. Senada dengan pengertian tersebut, Henry Guntur Tarigan (1983: 160) menyatakan bahwa tema adalah

gagasan utama atau pikiran pokok.

*Tema* suatu karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya. Pengarang karya sastra tidak semata-mata mengatakan apa yang menjadi inti permasalahan hasil karyanya walaupun kadang-kadang ada atau terdapat kata-kata, kalimat kunci dalam salah satu bagian karya sastra, dari kalimat kunci pengarang seolah-olah merumuskan apa yang sebenarnya menjadi pokok permasalahan.

Ada beberapa cara untuk menafsirkan tema menurut Stanton (2007: 44): (1) harus memperhatikan detail yang menonjol dalam cerita rekaan, (2) tidak terpengaruh oleh detail cerita yang kontradiktif, (3) tidak sepenuhnya tergantung oleh bukti-bukti implisit, tetapi harus yang eksplisit, (4) tema itu dianjurkan secara jelas oleh cerita yang bersangkutan. Perlu ditambahkan di sini bahwa faktor pengarang dengan pandangan-pandangannya turut menentukan tema karyanya.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud tema adalah pikiran utama atau pokok pikiran yang menjadi dasar persoalan dalam sebuah cerita atau karya sastra.

- (2) *Penokohan*. Penokohan merupakan salah satu unsur dalam cerita yang menggambarkan keadaan lahir maupun batin seseorang atau pelaku. Setiap manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda. Karena cerpen pada dasarnya adalah menceritakan manusia dalam berhubungan dengan dengan lingkungannya, maka setiap tokoh dalam cerita akan memiliki watak yang berbeda-beda antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Melalui karakter tokoh cerita pembaca mengikuti

jalannya cerita, sehingga maksud cerita akan menjadi lebih jelas.

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Burhan Nurgiantoro, 1995: 165).

Jones dalam Burhan Nurgiantoro (1995: 164) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton, dalam Burhan Nurgiantoro, 1995: 165).

Senada dengan pendapat di atas Panuti Sudjiman (1988: 16-23) berpendapat tokoh ialah individu yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Watak berarti tabiat, sifat kepribadian. Sedangkan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

Jadi yang dimaksud penokohan atau karakteristik adalah ciri-ciri jiwa seseorang tokoh dalam suatu cerita. Seluruh pengalaman yang dituturkan dalam cerita kita ikuti berdasarkan tingkah laku dan pengalaman yang dipelajari melalui pelakunya. Melalui perilaku ilmiah pembaca mengikuti jalannya seluruh cerita dan berdasarkan karakter, situasi cerita dapat dikembangkan.

- (3) *Plot atau Alur.* Plot atau alur adalah urutan peristiwa yang merupakan dasar terciptanya sebuah cerita. Alur bisa tampak apabila pengarang dalam menyusun cerita antara tema pesan dan amanat saling berhubungan. Cerita bergarak dari peristiwa yang lain, masing-masing peristiwa itu disusun secara runtut, utuh dan saling berhubungan. Plot merupakan unsure fiksi yang penting, bahkan banyak orang menganggap sebagai unsur yang terpenting. Plot dapat mempermudah dalam memahami suatu cerita. Tanpa adanya plot pembaca akan kesulitan dalam memahami suatu cerita.

Plot karya fiksi yang kompleks sulit dipahami hubungan sebab akibat antarperistiwanya, menyebabkan ceritanya sulit dipahami. Dalam suatu cerita biasanya dituliskan berbagai peristiwa dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itulah yang disebut alur atau plot. Adapun pengertiannya menurut Panuti Sudjiman (1998: 30) adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu, lalu ia juga memberikan batasan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalin dan direka secara seksama yang menggerakkan jalan cerita melalui rumusan ke arah klimaks dan penyelesaian.

Penahapan plot dapat diuraikan sebagai berikut.

- (a) Tahapan plot: Awal-tengah-akhir. Tahap awal sering disebut juga dengan tahap pengenalan. Tahap ini berisi informasi-informasi penting yang berhubungan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan berikutnya. Tahap tengah atau tahap pertikaian menampilkan konflik atau pertentangan yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya. Adapun tahap akhir atau tahap peleraian

menampilkan adagan tertentu akibat klimaks. Pada bagian ini, dimunculkan akhir dari cerita. (b) Tahapan plot menurut Richard Summers. Richard Summers membagi plot menjadi lima tahapan yaitu tahap *situation* (tahap penyituasian) yaitu tahap yang berisi pengenalan tokoh serta situasi yang ada dalam cerita, tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik), tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik), tahap *climax* (klimaks) yaitu titik intensitas puncak konflik yang dialami tokoh, tahap *denouement* (tahap penyelesaian).

Dari uraian pendapat yang telah dikemukakan, dapat dinyatakan kembali pengertian tentang plot yang mengandung indikator-indikator: (a) plot adalah kerangka atau struktur cerita yang merupakan jalin-menjalannya cerita dari awal sampai akhir, (b) dalam plot terdapat hubungan kausalitas (sebab akibat) dari peristiwa-peristiwa, baik dari tokoh, ruang, maupun waktu. Jalinan sebab akibat itu bersifat logis (masuk akal/dapat diterima akal sehat/mungkin terjadi), (c) jalinan cerita dalam plot erat kaitannya dengan perjalanan cerita tokoh-tokohnya, (d) konflik batin pelaku adalah sumber terjadinya plot dan berkaitan dengan tempat, dan waktu kejadian cerita, dan (e) plot berkaitan dengan perkembangan konflik antara tokoh antagonis dengan tokoh protagonis.

- (4) Latar (*setting*). Latar atau biasa disebut dengan *setting* merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar memberikan kesan realistis kepada pembaca. Latar dibedakan dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa, latar waktu

berhubungan dengan masalah kapan peristiwa terjadi dan latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam cerita.

Latar adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung yang mencakup tempat dan dalam waktu serta kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan (Henry Guntur Tarigan, 1984: 187). Sesuai pendapat tersebut, Sudjiman (1988: 44) mengatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra membangun latar cerita. Sedangkan menurut Kenney (1966: 40) latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional para tokoh.

- (5) Sudut Pandang (*point of view*). Sudut pandang atau *point of view* adalah cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, dalam Burhan Nurgiantoro, 1995: 248). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang

tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita (Burhan Nurgiantoro, 1995: 248).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pada hakikatnya pembagian jenis *point of view* mempunyai kesamaan yakni: (1) pengarang sebagai aku (gaya akuan), dalam hal ini ia dapat bertindak sebagai *omniscient* (serba tahu) dan dapat juga sebagai *limited* (terbatas), (2) pengarang sebagai orang ketiga (gaya diaan), dalam hal ini ia dapat bertindak sebagai *omniscient* (serba tahu) dan dapat juga dapat bertindak *limited* (terbatas), (3) *point of view* gabungan, artinya pengarang menggunakan gabungan dari gaya bercerita pertama dan kedua.

- (6) *Gaya*. Gaya dapat diartikan sebagai gaya pengarang dalam bercerita atau gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karyanya. Keduanya saling berhubungan, yaitu gaya seorang pengarang dalam bercerita akan terlihat juga dalam bahasa yang digunakannya (Jabrohim, 1986: 528).

Gaya bahasa adalah ekspresi personal keseluruhan respon pengarang terhadap peristiwa-peristiwa melalui media bahasa seperti: jenis bahasa yang digunakan, kata-katanya, sifat atau ciri khas imajinasi, struktur, dan irama kalimat-kalimatnya.

Menurut Herman J. Waluyo dan Nugraheni (2008: 41) gaya pengarang satu dengan yang lainnya berbeda. Oleh karena itu, bahasa karya sastra bersifat *ideocyncratic* artinya sangat individual. Perbedaan gaya itu disebabkan karena perbedaan pemikiran dan kepribadian. Gaya bercerita juga berfungsi untuk membentuk kesatuan (*unity*) dari karya sastra.

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang. Hal ini tercermin dalam cara pengarang menyusun dan memilih kata-kata, tema, memandang tema, atau meninjau persoalan, pendeknya gaya mencerminkan pribadi pengarang. Hal ini sesuai dengan pendapat yakob Sumardjo (1984: 37) yang menyatakan bahwa hasil karya sastra adalah potret pengarangnya. Gaya pengarangnya adalah kaca bening jiwanya. Pengarang yang religious akan tampak pada karya sastranya. Pengarang yang matang pengalaman akan menampilkan pandangannya yang matang tentang kehidupan ini. Dengan mempelajari gaya pengarang akan dapat memahami pribadi pengarang daripada membaca biografi yang ditulis orang lain.

Gaya pengarang termasuk di dalamnya pilihan kata, majas, sarana retorik, bentuk kalimat, bentuk paragraf, panjang pendeknya, serta setiap pemakaian aspek bahasa oleh pengarang. Namun, gaya bahasa (majas) dapat diartikan penggunaan kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk melukiskan suatu maksud guna membentuk plastik bahasa. Gaya bahasa dapat dibagi menjadi bahasa perbandingan, penegas, pertentangan, dan pertautan/sindiran. Jadi, gaya bahasa itu merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan suatu pengertian dalam kata, kelompok kata, dan kalimat.

- (7) Amanat. Amanat adalah suatu ajaran moral yang ingin disampaikan pengarang. Panuti Sujiman (1988: 51) menyatakan bahwa amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Menurut Suharianto (1982: 71) amanat dapat disampaikan secara tersurat dan tersirat. Tersurat, artinya pengarang



menyampaikan langsung kepada pembaca melalui kalimat, baik itu berupa keterangan pengarang atau pun berbentuk dialog pelaku. Seorang pengarang dalam karyanya tidak hanya sekedar ingin mengungkapkan gagasannya tetapi juga mempunyai maksud tertentu atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan tertentu itulah yang disebut amanat.

Jadi persoalan pokok yang dikemukakan tidaklah diceritakan begitu saja menurut apa adanya tetapi diolah dengan imajinasi pengarang dan diberi penafsiran menurut pandangan hidup pengarang. Biasanya cerita tersebut disertai pula dengan pemecahan masalah. Pemecahan masalah itulah yang dinamakan amanat. Jika permasalahan yang diajukan dalam (tema) cerita juga diberi jalan keluar oleh pengarangnya, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Amanat dalam sebuah karya fiksi dapat disajikan secara implisit dan secara eksplisit. Disampaikan secara implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Disampaikan secara eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya. (Sudjiman, 1988: 57-58).

Amanat dalam sebuah karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan berbagai hal yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan hal tertentu yang bersifat praktis, yang dapat

diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Berdasarkan uraian mengenai amanat di atas, jelas bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca yang terdapat dalam karya fiksi baik secara tersurat maupun tersirat.

## 2) Novel

Novel sebenarnya merupakan salah satu jenis fiksi. Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi juga berlaku untuk novel (Burhan Nurgiantoro, 1995: 9).

Herman J. Waluyo (2002: 37) mengemukakan bahwa novel mempunyai ciri: (1) ada perubahan nasib dari tokoh cerita; (2) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; (3) biasanya tokoh utama tidak sampai meninggal. Dan dalam novel tidak dituntut kesatuan gagasan, impresi, emosi dan setting seperti dalam cerita pendek.

Pengertian novel, Herman J. Waluyo (2009: 8) menyatakan pendapatnya bahwa secara etimologis, kata *novel* berasal dari kata *novellus* yang berarti 'baru'. Jadi, sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru.

Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel atau cerita rekaan adalah satu genre sastra yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun sebagai sebuah struktur yang secara fungsional memiliki keterjalinan ceritanya; untuk membangun totalitas makna dengan media bahasa sebagai penyampai gagasan pengarang tentang hidup dan seluk-beluk kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh sastra di atas tentang unsur-unsur dari struktur novel, telaah struktur novel dibatasi pada unsur yang penulis cukup penting yang berkaitan dengan kajian novel dengan pendekatan intertekstualitas. Dalam kajian novel dengan pendekatan intertekstualitas penulis menekankan bahwa struktur novel terdiri dari unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur instrinsik terdiri dari (1) tema; (2) plot atau alur; (3) penokohan; (4) perwatakan atau karakterisasi; (5) setting atau latar; dan (6) sudut pandang atau *point of view*. Unsur-unsur ekstrinsik terdiri dari: (1) biografi pengarang; (2) karya-karya pengarang; (3) proses kreatif pengarang; dan (4) unsur sosial budaya.

- 1) *Tema*. Pada hakikatnya tema menurut Robert Stanton bahwa sebuah makna semacam ini sesuai dengan apa yang, dalam sebuah cerita, kami sebut sebagai “tema” atau “ide sentral.” Seperti makna sentral pengalaman kami, tema cerita bersifat khusus dan universal dalam nilai-nilai: yang meminjamkan kekuatan dan kesatuan peristiwa yang digambarkan, dan itu memberitahu kita sesuatu yang pertarungan kehidupan secara umum.

Sementara itu Herman J. Waluyo (2009: 12) tema cerita dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: (1) tema yang bersifat fisik; (2) tema organik; (3) tema sosial; (4) tema egoik (reaksi pribadi); dan (5) tema *divine* (Ketuhanan).

Boulton (1974: 140) (dalam Herman J. Waluyo, 2002: 144) bahwa dalam cerita rekaan terdapat banyak tema. Boulton menyebut adanya tema dominan atau tema sentral. Adanya beberapa tema dalam sebuah cerita rekaan justru menunjukkan kekayaan cerita rekaan tersebut. Jika seseorang melakukan suatu tindakan, maka akan dapat ditafsirkan makna tindakan itu dengan berbagai macam penafsiran. Hal tersebut *juga* terjadi dalam sebuah cerita rekaan karena pengarangnya sendiri tidak mungkin memaparkan tema yang hendak disampaikan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2009: 70), tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditemukan sebelumnya oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita tentunya akan “setia” mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa konflik dan pemilihan berbagai unsur instrinsik yang lain seperti penokohan, pelataran, dan penyudutpandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.

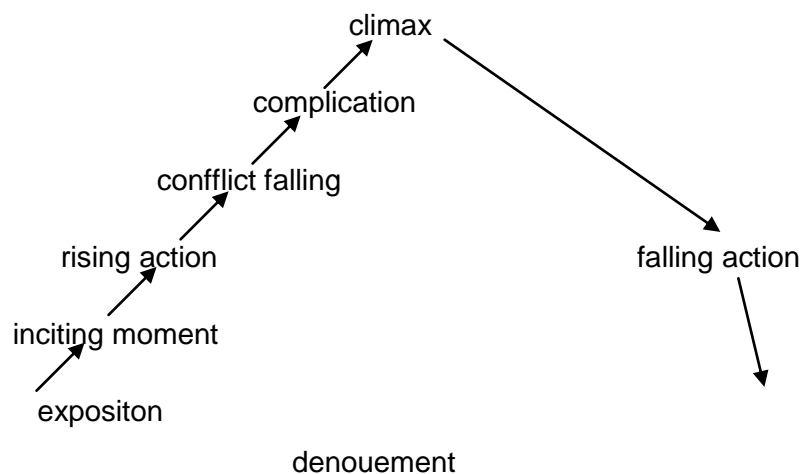
Pendapat-pendapat di atas semuanya mengatakan hal yang sama: (1) tema merupakan dasar suatu cerita rekaan; (2) tema harus ada sebelum pengarang mulai dengan ceritanya; (3) tema dalam cerita atau novel tidak ditampilkan secara eksplisit, tetapi tersirat di dalam seluruh cerita; (4) dalam satu cerita atau novel terdapat tema dominan atau tema sentral dan tema-tema kecil lainnya.

- 2) *Alur Cerita atau Plot*. Lukman Ali (1978: 120) menyatakan bahwa plot adalah sambung sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat yang tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah mengapa hal itu terjadi. Wellek (1968: 217) menyebutkan bahwa plot sebagai struktur penceritaan. Virgil Scott (dalam Herman J. Waluyo, 2009: 14) plot merupakan prinsip dalam cerita.

Boulton (1984: 45) mengatakan bahwa plot berarti seleksi peristiwa yang disusun dalam urutan waktu yang menjadi penyebab mengapa seseorang tertarik untuk membaca dan mengetahui kejadian yang akan datang. Dalam plot terdapat sebab akibat logis dan itu merupakan hal yang utama. Dengan adanya sebab akibat logis tersebut, sebuah cerita novel mempunyai kesatuan dalam keseluruhan sehingga plot

merupakan pengorganisasian bagian-bagian penting dalam cerita novel.

Dijelaskan pula bahwa pada prinsipnya alur cerita terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) alur awal, terdiri atas paparan (eksposisi), rangsangan (*inciting moment*), dan penggawatan (*rising action*); (2) alur tengah, terdiri atas pertikaiaan (*conflict*), perumitan (*complication*), dan klimaks atau puncak penggawatan (*climax*); (3) alur akhir, terdiri dari peleraian (*falling action*) dan penyelesaian (*denouement*). Alur cerita tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1: Plot Prosa Fiksi (Adelstein & Pival dalam Herman J. Waluyo, 2009: 19)

*Exposition* atau eksposisi adalah paparan awal cerita. Pengarang mulai memperkenalkan tempat kejadian, waktu, topik, dan tokoh-tokoh cerita. *Inciting moment* adalah peristiwa mulai adanya problem-problem yang ditampilkan pengarang untuk kemudian ditingkatkan mengarah pada peningkatan permasalahan. *Rising action* adalah peningkatan atau peningkatan adanya permasalahan yang dapat menimbulkan konflik. *Complication* adalah konflik yang terjadi semakin genting. Permasalahan yang menjadi sumber konflik sudah saling berhadapan. *Climax* merupakan puncak terjadinya

konflik cerita yang berasal dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. *Falling action* adalah peredaan konflik cerita. Konflik yang telah mencapai puncak, akhirnya menurun karena sudah ada tanda-tanda adanya penyelesaian pertikaian. *Denouement* adalah penyelesaian yang dipaparkan oleh pengarang dalam mengakhiri penyelesaian konflik yang terjadi.

- 3) *Penokohan dan Perwatakan*. Penokohan dan perwatakan mempunyai hubungan yang sangat erat. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokohnya serta memberi nama tokoh dalam cerita. Perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu. Keduanya berkaitan dengan tokoh-tokoh dalam cerita novel. Membicarakan perwatakan, Mochtar Lubis (1981: 18) memasukkannya dalam teknik cerita dengan menyebut sebagai gambaran rupa atau pribadi atau watak pelakon (*character delineation*).

Pada dasarnya ada tiga cara yang digunakan pengarang untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita yang diciptakannya (Herman J. Waluyo, 2002: 165). Ketiganya biasanya digunakan bersama-sama. Ketiga cara tersebut adalah (1) metode analitis yang oleh Hudson (1963: 146) disebut metode langsung dan oleh William Kenney (1966:34) disebut metode deskriptif atau metode diskursif; (2) metode tidak langsung yang juga disebut metode peragaan atau metode dramatisasi; dan (3) metode kontekstual. Robert Humpre (1988: 10) (dalam Herman J. Waluyo. 2009: 33) menyebutkan 4 cara menampilkan watak tokoh, yaitu: (1) teknik monolog interior; (2) teknik monolog interior langsung; (3) pengarang serba tahu; (4) teknik solilokui.

- 4) *Setting atau Latar*. *Setting* atau latar berfungsi memperkuat pematutan dan faktor penentu bagi kekuatan plot, begitu kata Marjeric Henshaw (dalam Herman J. Waluyo, 2002: 198).

Abrams membatasi setting sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam cerita (1977: 157). Dalam setting, menurut Harvy (1966: 304), faktor waktu lebih fungsional daripada faktor alam. Wellek mengatakan bahwa setting berfungsi untuk mengungkapkan perwatakan dan kemauan yang berhubungan dengan alam dan manusia (Wellek, 1962: 220). Herman J. Waluyo mengatakan bahwa setting adalah tempat kejadian cerita (2009: 34).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa setting cerita berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan. Waktu dapat berarti siang dan malam, tanggal, bula, dan tahun; dapat pula berarti di dalam atau di luar rumah, di desa atau di kota, dapat juga di kota mana, di negeri mana dan sebagainya. Unsur setting lain yang tidak dapat dipisahkan adalah hasil budaya masa lalu, alat transportasi, alat komunikasi, warna lokal dan daerah dan lain-lain.

Sementara itu terkait dengan fungsi Setting Herman J. Waluyo adalah: (1) mempertegas watak pelaku; (2) memberikan tekanan pada tema cerita; (3) memperjelas tema yang disampaikan; (4) metafora bagi situasi psikis pelaku; (5) sebagai atmosfir (kesan); (6) memperkuat posisi plot (2009: 35).

5) *Point of View* atau Sudut Pandang. Abrams (1981: 142) (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2009: 248) mengemukakan bahwa sudut pandang menyangkut cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Burhan Nurgiyantoro (2009: 256-266) menyebutkan tiga sudut pandang, yaitu: (1) sudut pandang persona ketiga: “dia” yang terdiri dari: (a) “dia” Mahatahu; (b) “dia” terbatas, “dia” sebagai

pengamat; (2) sudut pandang persona pertama “aku” yang terdiri dari (a) “aku” tokoh utama, dan (b) “aku” tokoh tambahan; (3) sudut pandang campuran. Sudut pandang campuran ini dapat terjadi antara sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama, dan “aku” tambahan, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan persona ketiga, antara “aku dan “dia” sekaligus.

*Point of view* disebut juga sudut pandang pencerita. Untuk menceritakan sesuatu cerita pengarang dapat memilih dari sudut mana pengarang akan menceritakan cerita itu. Apakah sebagai orang di luar saja, atau pengarang juga akan turut dalam cerita itu. Sebuah cerita akan dituturkan oleh pengarangnya. Pengarang harus menentukan tokoh mana yang disuruh menceritakan gagasan pengarang atau tokoh mana yang akan dijadikan corong untuk melontarkan ide-idenya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa sudut pandang atau *point of view*, mengacu pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ini merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi atau novel kepada pembaca. Dengan demikian sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun semua itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh.



### **c. Unsur Ekstrinsik Prosa (Novel, Cerpen)**

- 1) Latar Belakang Masyarakat. Pengaruh latar belakang masyarakat kepada pembuatan cerpen itu sangatlah berpengaruh, Pemahaman untuk itu bisa berupa antara lain adalah kondisi politik, idiologi negara, kondisi sosialnya, dan juga kondisi keekonomian masyarakat. Ada beberapa latar belakang yang mempengaruhi penulis, diantaranya adalah: a). Ideologi Negara, b). Kondisi Politik, c). Kondisi Sosial, dan d). Kondisi ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat.
- 2) Latar Belakang Seorang Pengarang. Latar belakang pengarang itu terdiri dari, biografi pengarang tersebut bagaimana, kondisi psikologis pengarang bagaimana, serta aliran sebuah sastra yang dimiliki penulis sangatlah mempengaruhi terhadap terbentuknya sebuah cerpen. a). Riwayat hidup sang penulis, Riwayat hidup sang penulis berisi tentang biografi sang penulis secara keseluruhan. Faktor ini akan mempengaruhi jalan pikir penulis atau sudut pandang mereka tentang suatu cerpen yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman hidup mereka. Kadang-kadang faktor ini mempengaruhi gaya bahasa dan genre khusus seorang penulis cerpen, b). Kondisi psikologis. Kondisi psikologis merupakan mood atau motivasi seorang penulis ketika menulis cerita. Mood atau psikologis seorang penulis ikut mempengaruhi apa yang ada di dalam cerita mereka, misalnya jika mereka sedang sedih atau gembira mereka akan membuat suatu cerita sedih atau gembira pula. c). Aliran sastra penulis. Aliran sastra merupakan agama bagi seorang penulis dan setiap penulis memiliki aliran sastra yng berbeda-beda. Hal ini sangat berpengaruh jug terhadap gaya penulisan dan genre cerita yang biasa diusung oleh sang penulis di dalam karya-karyanya.
- 3) Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen

- a. Nilai agama. Nilai agama adalah hal-hal yang bisa dijadikan pelajaran yang terkandung di dalam cerpen yang berkaitan dengan ajaran agama.
- b. Nilai sosial. Nilai sosial adalah nilai yang bisa dipetik dari interaksi-interaksi tokoh-tokoh yang ada di dalam cerpen dengan tokoh lain, lingkungan dan masyarakat sekitar tokoh.
- c. Nilai moral. Nilai moral adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita dan berkaitan dengan akhlak atau etika yang berlaku di dalam masyarakat. Di dalam suatu cerpen, nilai moral bisa menjadi suatu nilai yang baik maupun nilai yang buruk.
- d. Nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan nilai-nilai kebiasaan, tradisi, adat istiadat yang berlaku.

### 3 Teori dan genre drama Indonesia

#### a. Drama atau Teater

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *Draomai* yang berarti 'berbuat, berlaku, bertindak'. Jadi drama bisa berarti perbuatan atau tindakan. Arti pertama dari Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action* (segala yang terlihat di pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*acting*), dan ketegangan pada para pendengar.

Menurut Krauss (1999: 249) dalam bukunya *Verstehen und Gestalten*, adalah suatu bentuk gambaran seni yang datang dari nyanyian dan tarian ibadat Yunani kuno, yang di dalamnya dengan jelas terorganisasi dialog dramatis, sebuah konflik dan penyelesaiannya digambarkan di atas panggung.

Dalam perkembangan selanjutnya yang dimaksud drama adalah bentuk karya sastra yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak percakapan di atas panggung ataupun suatu karangan yang disusun dalam bentuk percakapan dan dapat yang dipentaskan.

Namun, yang dapat digolongkan karya sastra, adalah naskah drama atau teks drama. Teks drama yang ditulis menggambarkan

kehidupan dengan menampilkan tikaian atau konflik dan emosi melalui lakuan dan dialog. Naskah ini ditulis untuk pementasan. Drama dapat juga diartikan sebagai ragam sastra dalam bentuk dialog yang dibuat untuk dipertunjukkan atau dipentaskan.

Oleh karena itu, dalam naskah drama selain percakapan pelaku berisi pula petunjuk gerak atau penjelasan mengenai gerak-gerik dan tindakan pelaku, peralatan yang dibutuhkan, penataan pentas atau panggung, musik pengiring, dan sebagainya.

Ciri khas dari drama adalah, naskahnya berbentuk percakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog, pengarang harus memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari dan pantas untuk diucapkan di atas panggung. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis, melainkan bahasa tutur. Pilihan kata (diksi) pun dipilih sesuai dengan *dramatic action* dari *plot*. Diksi berhubungan dengan irama lakon, artinya panjang pendeknya kata-kata dalam dialog berpengaruh terhadap konflik yang dibawa lakon.

Dialog dalam sebuah drama pun harus bersifat estetis atau memiliki keindahan bahasa. Namun, nilai estetis tersebut tidak boleh mengganggu makna yang terkandung dalam naskah. Selain itu, dialog harus hidup. Artinya, dapat mewakili tokoh yang dibawa. Untuk itu, observasi di lapangan perlu dilakukan untuk membantu menulis dialog drama agar realistis.

Nurgiyantoro (2000: 23) menegaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika karya sastra dibaca. Berkaitan dengan unsur-unsur dalam pertunjukan teater, Sedyowati (2009: 9) menjelaskan bahwa pertunjukan teater haruslah mengandung unsur keindahan atau estetis, terutama terletak pada: (1) naskah lakon; (2) aktor dan aktris pendukungnya; (3) pola pengagendaaan atau *mise en*

*scene*; (4) tata *artistic*; (5) tata rias dan busana; (6) tata busana; (7) tata cahaya; (8) tata suara; (9) tata musik; dan (10) tata gerak.

Unsur-unsur intrinsik drama adalah berbagai unsur yang secara langsung terdapat dalam karya sastra yang berwujud teks drama, seperti: plot, tokoh, karakter, latar, tema, dan amanat, serta unsur bahasa yang berbentuk dialog.

#### 1) Tema

Tema merupakan dasar atau inti cerita. Suatu cerita harus mempunyai tema atau dasar, dan dasar inilah yang paling penting dari seluruh cerita. Cerita yang tidak memiliki dasar tidak ada artinya sama sekali atau tidak berguna (Lubis, 1981: 15). Tema sebagai *central idea and sentral purpose* merupakan ide dan tujuan sentral (Stanton, 1965: 16). Tema dapat timbul dari keseluruhan cerita, sehingga pemahaman antara seorang penikmat dengan penikmat lain tidak sama (Jones, 12968: 31). Ada pula yang berpendapat bahwa tema merupakan arti dan tujuan cerita (Kenny, 1966: 88).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 70), tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain cerita harus mengikuti gagasan utama dari suatu karya sastra.

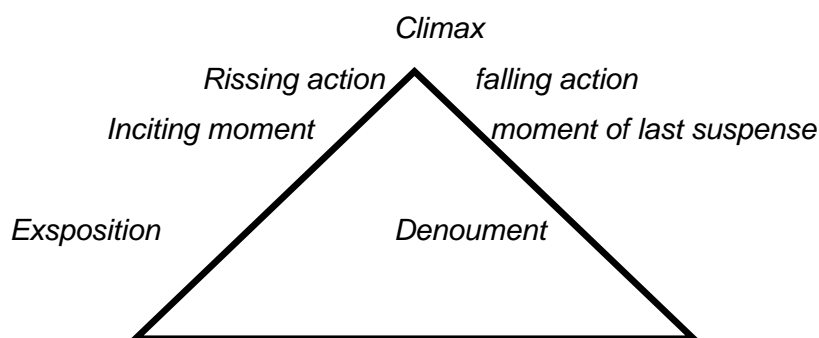
Pendapat di atas dapat menggambarkan simpulan bahwa: (1) tema merupakan dasar suatu cerita rekaan; (2) tema harus ada sebelum pengarang mulai dengan ceritanya; (3) tema dalam cerita atau novel tidak ditampilkan secara eksplisit, tetapi tersirat di dalam seluruh cerita; dan (4) dalam satu cerita atau novel terdapat tema dominan atau tema sentral dan tema-tema kecil lainnya.

#### 2) Plot atau Plot

Plot atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk dalam tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang utuh. Plot disusun tidak lepas dari tema. Jalan cerita yang disusun

atau dijalin tidak boleh meloncat ke lain tema. Tiap-tiap kejadian akan berhubungan sehingga seluruh cerita merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Lubis (1981: 18) menyampaikan cara memulai dan menyusun cerita yang disampaikan oleh Tasrif yang dibagi menjadi lima tahapan, yakni penggambaran situasi awal (*exposition*), peristiwa mulai bergerak menuju krisis diwarnai dengan konflik-konflik (*complication*), keadaan mulai memuncak (*rising action*), keadaan mencapai puncak penggawatan (*klimaks*), kemudian pengarang memberikan pemecahan atau jalan keluar permasalahan sehingga cerita berakhir (*denouement*). Cara memulai dan menyusun cerita seperti di atas dinamakan plot atau *dramatic conflict*.



**Bagan 1. Bagan Plot**

Freytag (dalam Asmpira, 1979: 56)

### 3) Penokohan dan perwatakan

Esten (dalam Kelan, 2005: 14) menyatakan bahwa penokohan adalah permasalahan bagaimana cara menampilkan tokoh: bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut dalam sebuah karya fiksi? Jadi antara pengertian tokoh dan penokohan memiliki makna yang berbeda. Tokoh berbentuk suatu individu, sedangkan penokohan adalah proses menampilkan individu tersebut dalam cerita.

Dalam proses penciptaan pemeranan, sang aktor atau aktris harus memunyai daya cipta yang tinggi untuk mencoba semaksimal

mungkin menjadi tokoh yang diperankan. Ia harus sanggup menjiwai peran yang dipegangnya, sehingga ia (seperti) benar-benar merupakan sang tokoh dengan apa adanya dalam pementasan lakon tersebut. Pada penampilan imajinasinya, tokoh juga dibantu oleh laku, pakaian yang dikenakan, dan rias. Semua unsur tidak bisa dipisah-pisahkan, bahkan harus saling mendukung, sehingga mampu mewujudkan karakter dari tokoh seperti yang dikehendaki dalam lakon yang bersangkutan.

Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut. (1) Teknik analitik: karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang; (2) Teknik dramatik, yaitu teknik karakter tokoh dikemukakan melalui: (a) penggambaran fisik dan perilaku tokoh; (b) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh; (c) penggambaran ketatabahasaan tokoh; (d) pengungkapan jalan pikiran tokoh; dan (e) penggambaran oleh tokoh lain. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Waluyo (2009: 30) yang menuliskan bahwa penggambaran watak tokoh mempertimbangkan tiga dimensi watak, yaitu dimensi psikis (kejiwaan), dimensi fisik (jasmaniah), dimensi sosiologis (latar belakang kekayaan, pangkat, dan jabatan)

Tokoh dan penokohan adalah unsur yang vital dan pembangun dari dalam yang tidak dapat dikesampingkan kedudukannya. Nurgiyantoro (2000: 164) berpendapat bahwa pembicaraan mengenai tokoh dan perwatakannya dengan berbagai citra dalam jati dirinya. Dalam berbagai hal, penokohan bisa lebih menarik perhatian orang daripada berurusan dengan plot.

#### 4) Amanat

Amanat merupakan unsur cerita yang berhubungan erat dengan tema. Amanat akan berarti apabila ada dalam tema, sedangkan tema akan sempurna apabila di dalamnya ada amanat sebagai pemecah jalan keluar bagi tema tersebut. Sudjiman (dalam Alwi, 1998: 08) menyatakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin

disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau eksplisit. Amanat dinyatakan secara implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku menjelang cerita berakhir. Sementara itu, amanat dilukiskan secara eksplisit apabila pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya.

Pengertian amanat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang, baik secara implisit atau eksplisit kepada pembaca. Di dalam drama, ada amanat yang langsung tersurat, tetapi pada umumnya sengaja disembunyikan secara tersirat dalam naskah drama yang bersangkutan. Hanya penonton yang profesional yang mampu menemukan amanat implisit tersebut.

Cerita drama yang sudah dipanggungkan disebut dengan teater. Oleh karena itu, pembicaraan drama kerap dikaitkan dengan teater. Tak ayal, terkadang orang menyebut drama sebagai teater dan sebaliknya, teater dikatakan dengan drama. Kedua hal ini tetap berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 3. Perbedaan drama dan Teater**

Drama	Teater
naskah	pertunjukan
penokohan	tokoh
teks	interteks
peneliti	sutradara

Tabel di atas jelas menggambarkan bahwa drama masih berupa naskah (di atas kertas). Drama adalah naskah yang akan dilakonkan. Naskah lakon merupakan bahan dasar sebuah

pementasan dan belum sempurna bentuknya apabila belum dipentaskan. Naskah lakon disebut juga sebagai ungkapan pernyataan (*play wright*) yang berisi nilai-nilai pengalaman umum, juga merupakan ide dasar bagi aktor. Proses pengembangan laku bersumber dari hasil studi dan analisis isi. Hal ini dapat membangkitkan daya kreasi dalam menghayati laku secara pas dan melaksanakan peran dengan takaran seimbang dalam asas keutuhan, keseimbangan, serta keselarasan.

## **b. Jenis Drama atau Teater**

### Tragedi

Boulton (1958:147) menjelaskan, drama tragedi adalah sebuah permainan dengan akhir yang menyedihkan, biasanya setidaknya terdapat satu kematian, tindakan dan pikiran dibuat secara serius dan dengan menghormati hak pribadi manusia. Sementara itu, Massofa (2009) menuliskan bahwa drama tragedi adalah perbuatan yang menampilkan sang tokoh dalam kesedihan, kemuraman, keputusan, kehancuran, dan kematian.

Senada dengan pendapat di atas, Wiyanto (2002:08) menjelaskan bahwa drama tragedi adalah drama yang penuh kesedihan. Pelaku utama dari awal hingga akhir pertunjukan selalu sia-sia (gagal) dalam memperjuangkan nasibnya yang jelek. Beberapa pendapat di atas dapat menjelaskan pengertian bahwa drama tragedi adalah drama yang bersifat ringan yang menggambarkan keduakaan atau kesedihan yang dialami oleh tokoh.

#### 1) Melodrama

Boulton (1958: 148) memaparkan bahwa melodrama adalah hubungan yang rendah dari sebuah tragedi. Ini mungkin tentang kesedihan atau akhir yang menyenangkan, meskipun berakhir menyedihkan seperti tumpukan mayat atau teriakan orang gila akan menjadi pelengkap sensasi pertunjukan yang mungkin lebih mengharukan. Hal ini dikenal sebagai tragedi yang sebenarnya



dengan penggambaran karakter seseorang yang kasar dan mungkin baik atau jahat secara realistis.

Sementara itu, Massofa (2009) menjelaskan bahwa melodrama adalah perbuatan tragedi yang berlebihan. Melodrama juga dapat masuk ke dalam cerita yang mengharukan ketika ditampilkan untuk menggambarkan simpati. Ditambahkan oleh Wiyanto (2002:09) bahwa melodrama adalah drama yang dialognya diucapkan dengan iringan melodi atau musik.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat menyimpulkan bahwa melodrama adalah drama musikal yang sarat dengan kesedihan yang terkadang sangat berlebihan dan menguras empati penonton.

## 2) *The Heroik Play* (Drama Heroik)

Boulton (1958: 148) menjabarkan bahwa drama heroik adalah jenis tragedi berlebihan dalam model Inggris pada zaman Dryden. Drama ini berkaitan dengan tema cinta dan keberanian yang tinggi. Ada bagian adegan yang mengejutkan dari plot cerita yang aneh dan upaya itu dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih besar dari tragedi tradisional. Keinginan untuk menciptakan sensasi yang kuat sehingga menjadi risiko dari sebuah reaksi penolakan, tetapi bentuk itu sekarang telah punah.

*Farce* menurut Massofa (2009) disebutkan sebagai istilah yakni komedi yang dilebih-lebihkan. Drama *farce*/heroik ini bisa dikatakan drama yang berlebihan dalam mengekspresikan perilaku tokoh maupun keberanian mengeksplor tema, sehingga menimbulkan dampak yang terkadang di luar dugaan penonton, karena dikemas secara unik dan luar biasa.

## 3) Drama Masalah/*Problem Play*

Boulton (1958: 149) menjelaskan bahwa kegunaan istilah ini untuk diterapkan pada jenis permainan yang menyenangkan dari masalah sosial atau moral tertentu sehingga membuat orang berpikir cerdas. Secara alami hal ini biasanya berkaitan dengan

dilema hidup manusia yang menyakitkan. Jenis permainan ini bermaksud mengajukan pertanyaan yang baik dan menyediakan jawaban atau meninggalkan peradaban untuk menemukan sesuatu.

#### 4) Komedi (*Comedy*)

Boulton (1958: 150) menyatakan bahwa fungsi penting dari komedi adalah untuk menghibur. Hiburan dapat dimulai dari senyum tenang lalu kemudian tertawa terbahak-bahak. Komedi dapat menjadi sangat hebat atau sangat sederhana, tetapi juga dapat menenangkan hati manusia, seperti *Yellow Sands and The Farmer's Wife* karya Eden Philpott; atau kecerdasan yang bijaksana seperti *The Provok'd Wife* atau *The Way of The World*. Penggunaan komedi dapat disesuaikan dengan jenis-jenis drama yang mengikutinya. Sementara itu, Massofa (2009), mendeskripsikan drama komedi adalah lakon ringan yang menghibur, menyindir, penuh seloroh, dan berakhir dengan kebahagiaan.

Koestler berpendapat bahwa humor adalah motivator agresif. Sebenarnya humor adalah bentuk kekhawatiran, pertahanan diri atau menyerang mendadak (tiba-tiba) dan tertawa lebar. Evolusi biologis manusia, katanya, telah jatuh di belakang mental yang berbahaya. Emosi agresif-defensif turun dari neurobiologis *lapisan dalam* dan memiliki ketekunan yang lebih besar dan dari dalam diri disebut evolusioner kemudian berkembang penalaran yang lebih fleksibel. Oleh karena itu peristiwa mental secara tiba-tiba dengan dua matriks biasa tidak kompatibel, akan tetapi emosi bisa tidak mengikuti dengan cepat seperti itu dan begitu ketegangan psikologis menemukan solusi dalam tawa, yaitu di sepanjang *channel paling perlawanan*.

#### **D. Aktivitas Pembelajaran (Model Jig Saw)**

Tahap 1. Persiapan dan Pembedahan Bab Teori dan Genre sastra (15 JP 20')

Langkah-langkah:

Pembentukan Kelompok Asal (15')

1. Peserta dibagi dalam 3 (tiga) kelompok. Sebaiknya setiap kelompok ada keterwakilan dari kabupaten/kota.
2. Setiap kelompok diberi nama kelompok A, B, C sebagai kelompok asal.
3. Setiap anggota kelompok asal diberi kode A1, A2, A3, sampai A9; B1, B2, B3, sampai B9, dst.

Pembentukan Kelompok Ahli (30')

4. Setiap anggota dengan kode yang sama, misalnya A1, B1, C1, berkumpul menjadi kelompok ahli sehingga terbentuk 3 (sembilan) kelompok ahli.
5. Setiap kelompok ahli yang terbentuk diundi dan diberi nama sesuai dengan nama bab yang akan dibahas yakni: 1) kelompok ahli bab puisi, 2) kelompok ahli prosa, 3) kelompok ahli drama.

Pelaksanaan Pembedahan Bab (675')

6. Setiap anggota dalam kelompok ahli membedah Bab yang menjadi tanggung jawabnya.

Ketika proses pembedahan, setiap anggota kelompok secara aktif mengisi LK-13.1, LK-13.2, dan LK 13.3 pada modul pelatihan masing-masing.

Penguatan oleh Pelatih (20')

8. Pelatih memberi penguatan terutama tentang:
  - a. Teori dan genre sastra masing-masing bab peserta.
  - b. Tugas/latihan dari kegiatan.

Tahap 2 *Sharing* Hasil Pembedahan (6JP 25')

Langkah-langkah:

Kelompok Ahli kembali ke Kelompok Asal (25')

1. Setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal sehingga kembali membentuk tiga kelompok dengan keahlian yang berbeda-beda.

Kelompok Ahli *sharing* ke Kelompok Asal (3x 90' = 270')

2. Setiap anggota kelompok ahli, secara bergantian, menyampaikan/*sharing* keahliannya tentang Bab yang dibedah kepada anggota kelompok asal yang lain sambil didampingi oleh fasilitator. Setiap anggota asal melengkapi LK-LK yang sama dari bab yang di*sharing* oleh kelompok ahli.

Tahap 3. Diskusi Hasil Pembedahan (Waktu 2 JP')

Langkah-langkah:

1. Pelatih memimpin peserta untuk melakukan *energizer* (10').
2. Pelatih dan peserta mendiskusikan berbagai hal tentang bab-bab yang dibedah (60').
3. Pelatih memberi penguatan (20').

## **E. Latihan /Tugas/Kasus**

Isilah tabel LK berikut sesuai pembedahan bab pada kegiatan pembelajaran Teori dan Genre Sastra!

### LK-1. Teori Sastra: Puisi, Prosa, dan Drama



NO	Teori Sastra	Definisi
1	Puisi	
2	Prosa	
3	Drama	

### LK-2. Genre Sastra: Jenis-jenis karya sastra

NO	Genre	Jenis-jenis
1	Puisi	
2	Prosa	
3	Drama	

### LK-3. Struktur Karya Sastra

NO	Genre	Struktur Intrinsik
1	Puisi	
2	Prosa	
3	Drama	

## F. Rangkuman

Puisi adalah bentuk kesusastaan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Ditinjau dari periodisasinya puisi terbagi menjadi puisi lama (pantun, Gurindam Syair, karmina, talibun dsb., Puis baru (terzina, kuatrain sekstet, oktaf, soneta, dan kontemporer (puisi mantra, Puis mbeling). Sementara bentuk maupun isinya, ragam puisi itu bermacam-macam. Ragam puisi itu dibedakan dalam beberapa kelompok, antara lain : Puisi naratif, puisi lirik, puisi deskriptif, puisi fisik, puisi platonik, puisi metafisik, puisi subyektif, puisi obyektif, puisi konkret, puisi diafan atau puisi polos, puisi prismatis, Puisi Parnasian, Puisi inspiratif, Puisi demonstrasi, Puisi pamflet, Puisi alegori.

Unsur intrinsik tertentu, puisi menurut Welles (1990:217) dapat dibagi dalam beberapa unsur, meliputi (1) bunyi atau *sound stratum*, (2) arti atau *units of meaning*, (3) dunia atau realitas yang digambarkan penyair, (4) dunia atau realitas yang dilihat dari titik pandang tertentu, dan (5) dunia yang bersifat metafisis.

Prosa adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Fungsi prosa adalah untuk memperoleh keindahan, pengalaman, nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, dan nilai-nilai budaya yang luhur. Selain itu dapat pula mengembangkan cipta, rasa, serta membantu pembentukan untuk pembelajaran (secara tidak langsung).

Ditinjau dari periodisasi dan jenisnya, prosa terbagi menjadi prosa lama: cerita rakyat, mitos, legenda, dan dongeng. dan prosa baru: Roman, Novel, dan Cerpen.

Unsur intrinsik prosa adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam, memahami, menguasai, menjelaskan, menemukan unsur-unsur

pembangun cerita yang meliputi: (1) tema, (2) penokohan, (3) plot atau alur, (4) latar atau *setting*, (5) sudut pandang atau *point of view*, (6) gaya, (7) amanat.

Drama adalah bentuk karya sastra yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak percakapan di atas panggung ataupun suatu karangan yang disusun dalam bentuk percakapan dan dapat yang dipentaskan. Ciri khas dari drama adalah, naskahnya berbentuk percakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog, pengarang harus memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari dan pantas untuk diucapkan di atas panggung. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis, melainkan bahasa tutur. Pilihan kata (diksi) pun dipilih sesuai dengan *dramatic action* dari *plot*. Diksi berhubungan dengan irama lakon, artinya panjang pendeknya kata-kata dalam dialog berpengaruh terhadap konflik yang dibawa lakon.

Ragam atau jenis drama terbagi atas: 1) Tragedi, 2) Melodrama, 3) The Heroik Play (Drama Heroik), 4) Drama Masalah/Problem Play, dan 5) Komedi (Comedy).

Unsur-unsur instrinsik drama terdiri dari (1) tema; (2) plot atau alur; (3) penokohan; (4) perwatakan atau karakterisasi; (5) setting atau latar; dan (6) sudut pandang atau *point of view*. Unsur-unsur ekstrinsik terdiri dari: (1) biografi pengarang; (2) karya-karya pengarang; (3) proses kreatif pengarang; dan (4) unsur sosial budaya.

## G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah umpan balik/refleksi dan tindak lanjut pembelajaran pada tabel berikut!

1. Apa yang Anda pelajari dalam kegiatan pembelajaran Teori dan Genre sastra?



2. Hal apa saja yang bisa Anda lakukan di tempat tugas Anda? Mengapa?



3. Apa masalah yang Anda hadapi selama melaksanakan kegiatan pembelajaran Teori dan Genre sastra?



4. Bagaimana rencana selanjutnya setelah Anda memahami konsep Teori dan Genre sastra ini?



## H. Pembahasan Latihan/Tugas /Kasus

### LK-1

No.	Teori Sastra	Definisi
1	Puisi	Puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.



2	Prosa	<p>Prosa adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan , latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita</p> <p>Prosa sebagai salah satu bentuk cipta sastra, mendukung fungsi sastra pada umumnya. Fungsi prosa adalah untuk memperoleh keindahan, pengalaman, nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, dan nilai-nilai budaya yang luhur. Selain itu dapat pula mengembangkan cipta, rasa, serta membantu pembentukan untuk pembelajaran (secara tidak langsung).</p>
3	Drama	<p>Drama adalah bentuk karya sastra yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak percakapan di atas panggung ataupun suatu karangan yang disusun dalam bentuk percakapan dan dapat yang dipentaskan. Ciri khas dari drama adalah, naskahnya berbentuk percakapan atau dialog.</p>

## LK-2

NO	Genre	Jenis-jenis
1	Puisi	<p>Ditinjau dari perodesasinya puisi terbagi menjadi puisi lama (pantun, Gurindam Syair, karmina, talibun dsb., Puis baru (terzina, kuatrain, sekstet, oktaf, soneta, dan kontemporer (puisi mantra, Puis mbeling). Sementara bentuk maupun isinya, ragam puisi itu bermacam-macam. Ragam puisi itu dibedakan dalam beberapa kelompok, antara lain : Puis naratif, puisi lirik, puisi deskriptif, puisi fisik, puisi platonik, puisi metafisik, puisi subyektif, puisi obyektif, puisi konkret, puisi diafan atau puisi polos, puisi prismatis, Puis Parnasian, Puis inspiratif, Puis demonstrasi, Puis pamflet, Puis alegori.</p>
2	Prosa	<p>Ditinjau dari perodesasi dan jenisnya, prosa terbagi menjadi prosa lama: cerita rakyat, mitos, legenda, dan dongeng. dan prosa baru: Roman, Novel, dan Cerpen.</p>

3	Drama	Ragam atau jenis drama terbagi atas: 1) Tragedi, 2) Melodrama, 3) The Heroik Play (Drama Heroik), 4) Drama Masalah/Problem Play, dan 5) Komedi (Comedy).
---	-------	--

### LK-3 Struktur Karya Satra

No.	Genre	Struktur Instrinsik
1	Puisi	Unsur intrinsik tertentu, puisi menurut Wellek (1990:217) dapat dibagi dalam beberapa unsur, meliputi (1) bunyi atau <i>sound stratum</i> , (2) arti atau <i>units of meaning</i> , (3) dunia atau realitas yang digambarkan penyair, (4) dunia atau realitas yang dilihat dari titik pandang tertentu, dan (5) dunia yang bersifat metafisis.
2	Prosa	Unsur intrinsik prosa adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam , memahami, menguasai, menjelaskan, menemukan unsur-unsur pembangun cerita yang meliputi: (1) tema, (2) penokohan, (3) plot atau alur, (4) latar atau <i>setting</i> , (5) sudut pandang atau <i>point of view</i> , (6) gaya, (7) amanat.
3	Drama	Unsur-unsur instrinsik drama terdiri dari (1) tema; (2) plot atau alur; (3) penokohan; (4) perwatakan atau karakterisasi; (5) setting atau latar; dan (6) sudut pandang atau <i>point of view</i> . Unsur-unsur ekstrinsik terdiri dari: (1) biografi pengarang; (2) karya-karya pengarang; (3) proses kreatif pengarang; dan (4) unsur sosial budaya.

## PENUTUP

Dengan mempelajari materi Kedudukan Bahasa Indonesia dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam Modul Guru Pembelajar Bahasa Indonesia SMP Kelompok Kompetensi E ini, Anda dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan Negara. Di samping itu, Anda juga memiliki keterampilan berbahasa dalam berbicara, membaca, dan menulis secara integratif.

Mudah-mudahan materi yang disajikan ini dapat memotivasi Anda untuk meningkatkan kompetensi Anda sebagai guru yang profesional.



## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghazali, A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikasi-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Gie, The Liang. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi. 2002.
- Gunning, Robert. *The technigue Of Clear Writing*. New York: Mc Graw-Hill. 1952.
- Guntur, Hendri Taringan. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa. 1985.
- Hadiyantoro. *Membudayakan Kebiasaan Menulis*. Jakarta: Fikahati Aneska. 2001.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Harjasujana, A.S. & Damaianti, V.S. 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.
- Harjasujana, Ahkmad Slamet . 1999. *Membaca : Makalah disampaikan dalam diklat MMAS di PPPG Bahasa*. Jakarta.
- Heaton, J.B. *Writing English Language Test*. USA: Longman Handook. 1975
- Hill, Mc. Graw. (2012). *Learning to Teach*. New York : Mc. Graw Hill Companies, Inc.
- Luxemburg, Jan Van dkk, 1986. *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Ngurah Oka, I gusti. 1983. *Pengantar Membaca dan pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. 2000. *Membaca cepat dan efektif*. Bandung : Sinar Baru dan YA 3 Malang

- O'Brien, R. 1998. *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*. Brazil: Universidade Federal da Paraíba.
- Parera, J.D.1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia SLTP dan SMASMP*. Jakarta: Grasindo.
- Pendidikan: *Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rendra. 1982. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Richard,J.C.1990.*The Language Teaching Matrix*. Cambridge, England: Cambridge University Press
- Rusyana, Y. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Dipenogoro.
- Safari. 1997. *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Kartanegara.
- Saryono, D. 2010. *Pemerolehan Bahasa: Teori dan Serpihan Kajian*. Malang:
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Semi, Atar. *Menulis Efektif. Padang*: Angkasa. 1998.
- Soedasono. 1991. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Stenhouse, L. .1975 *An Introduction to Curriculum Research and Development*. London: Heinemann.
- Syafi'ie, Imam. 1999. *Pengajaran Membaca Terpadu. Bahan Kursus Pendalaman Materi Guru Inti PKG Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: IKIP.
- Tampubolon, DP. 1987. *Kemampuan Membaca : Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Angkasa.

- Tarigan, Djago. 2001. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa* Jakarta: Depdiknas.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Waluyo, Herman J.. 2001. *Teori Drama dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.





## GLOSARIUM

Amanat: suatu ajaran moral yang ingin disampaikan pengarang cerita pendek haruslah memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian

Diskusi: suatu pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat.

Drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti perbuatan atau gerakan.

Drama heroik: jenis tragedi berlebihan dalam model Inggris

Drama Masalah/*Problem Play*: jenis permainan yang menyenangkan dari masalah sosial atau moral tertentu sehingga membuat orang berpikir cerdas.

Drama tragedi: sebuah permainan dengan akhir yang menyedihkan,

Drama: bentuk karya sastra yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak percakapan di atas panggung ataupun suatu karangan yang disusun dalam bentuk percakapan dan dapat yang dipentaskan.

Ekspresi: mengungkapkan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb)

Ekspresif: Mengungkapkan (gagasan, maksud, perasaan) dengan baik dan gerak anggota badan sesuai.

Fakta: Sesuatu yang nyata berdasarkan data-data yang terlihat dan merupakan peristiwa yang ada dan benar-benar telah terjadi berdasarkan bukti-bukti yang kuat.

Fonologi: ilmu tentang bunyi bahasa hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep yang dimaksud

Frasa: satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif

Gaya: dapat diartikan sebagai gaya pengarang dalam bercerita atau gaya bahasa

Grafik: Lukisan pasang surut suatu keadaan dengan garis atau gambar

*Hearing*: mendengarkan

Ide pokok: Ide atau tema yang menjiwai paragraf

Implisit: termasuk (terkandung) di dalamnya (meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan); tersimpul di dalamnya; terkandung halus; tersirat

*Integrative*: mengenai keseluruhannya meliputi seluruh bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap, utuh, bulat, sempurna.

Integritas: keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktivitas kelas sehari-hari.

Interaksi: suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek

Interpretasi: pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran

*Interpreting*: menginterpretasikan

*Interrogative listening*: menyimak interogatif, sang penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan

Kalimat penjelas: Kalimat-kalimat yang menjelaskan ide pokok

Kalimat utama: Kalimat yang di dalamnya berisi ide pokok paragraf

Latar atau biasa disebut dengan *setting*: merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita.

Membaca ekstensif: Merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan cepat dan singkat

Membaca Intensif: Membaca secara teliti bertujuan memahaminya isi secara rinci

Membaca Kreatif: Pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat antarbaris dan makna di balik baris tetapi kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari

Membaca Kritis: Mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat

Membaca Sekilas atau *skimming*: Membaca cepat untuk mendapatkan informasi secara cepat

Membaca Survey: Kegiatan membaca untuk mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bahan bacaan

Novel atau cerita rekaan: satu genre sastra yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun sebagai sebuah struktur yang secara fungsional memiliki keterjalinan ceritanya; untuk membangun totalitas makna dengan media bahasa sebagai penyampai gagasan pengarang tentang hidup dan seluk-beluk kehidupan manusia.

Opini: pendapat seseorang tentang sesuatu masalah yang berisi ide

Pantun: puisi Melayu asli yang cukup mengakar dan membudaya dalam masyarakat.

Penokohan: merupakan salah satu unsur dalam cerita yang menggambarkan keadaan lahir maupun batin seseorang atau pelaku

Percakapan: pembicaraan; perundingan; perihal bercakap-cakap (dipertentangkan dengan apa yg ditulis); satuan interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih.

Plot atau alur: urutan peristiwa yang merupakan dasar terciptanya sebuah cerita

*Point of view*: cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca

Portofolio: kumpulan hasil karya seorang siswa; sejumlah hasil karya siswa yang sengaja dikumpulkan untuk digunakan sebagai bukti prestasi siswa, perkembangan siswa dalam kemampuan berpikir, pemahaman siswa atas materi pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan, dan mengungkapkan sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu, laporan singkat yang dibuat seseorang sesudah melaksanakan kegiatan.

Pragmatik: cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara

Prosa sebagai salah satu bentuk cipta sastra, mendukung fungsi sastra pada umumnya.

Psikomotor: gerak

Puisi alegori: puisi yang sering-sering mengungkapkan cerita

Puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* 'membuat' atau *poesis* 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* dan *poetry*. Puisi diartikan 'membuat' dan 'pembuatan' karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Puisi demonstrasi menyoroti pada puisi-puisi Taufiq Ismail dan mereka yang oleh Jassin disebut Angkatan 66.

Puisi deskriptif, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian penyair.

Puisi Diafan atau puisi polos

Puisi Fisikal: bersifat realistik artinya menggambarkan kenyataan apa adanya.

Puisi inspiratif: diciptakan berdasarkan mood atau passion.

Puisi konkret: puisi yang bersifat visual

Puisi lama: puisi yang terikat oleh aturan-aturan.

Puisi lirik: puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya.

Puisi metafisikal: puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan.

Puisi naratif: puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting.

Puisi Obyektif: puisi yang mengungkapkan hal-hal di luar diri penyair itu sendiri.

Puisi pamflet juga menggunakan protes sosial.

Puisi parnasian diciptakan dengan pertimbangan ilmu atau pengetahuan dan bukan didasari oleh inspirasi karena adanya mood dalam jiwa penyair.

Puisi Platonik: puisi yang sepenuhnya berisi hal-hal yang bersifat spiritual atau kejiwaan.

Puisi Prismptis penyair mampu menyelaraskan kemampuan menciptakan majas, versifikasi, diksi, dan pengimajian

Puisi Subyektif juga disebut puisi personal : puisi yang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan suasana dalam diri penyair sendiri.

Rangkuman: Bentuk tulisan singkat yang disusun dengan alur dan sudut pandang yang bebas, tidak perlu memberikan isi dari seluruh karangan secara proporsional. Disebut juga Ikhtisar

*Reading for Details or Fact* : Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta

*Reading for Inference*: Membaca untuk menyimpulkan

Reseptif: Keterampilan berbahasa yang bersifat menerima, contohnya keterampilan menyimak dan membaca.

Sintaksis: cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (*speech*).

Sistem: susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang

Sistematis: teratur menurut sistem; memakai sistem; dng cara yg diatur baik baik

Struktur batin: istilah hakikat puisi

Struktur lahir puisi: metode puisi dan Struktur fisik puisi

Tema: makna yang dikandung oleh sebuah cerita

Unsur intrinsik: unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Unsur ekstrinsik: unsur-unsur yang mempengaruhi karya sastra.

Vokasional: Berkaitan dengan kejuruan atau bidang tertentu